



Seri Urban Literasi



Secarik Kemanusiaan di Kemudi Angkot

Karena setiap langkah itu putaran gagasan,
mensajikanlah istiqamah beramal kebajikan

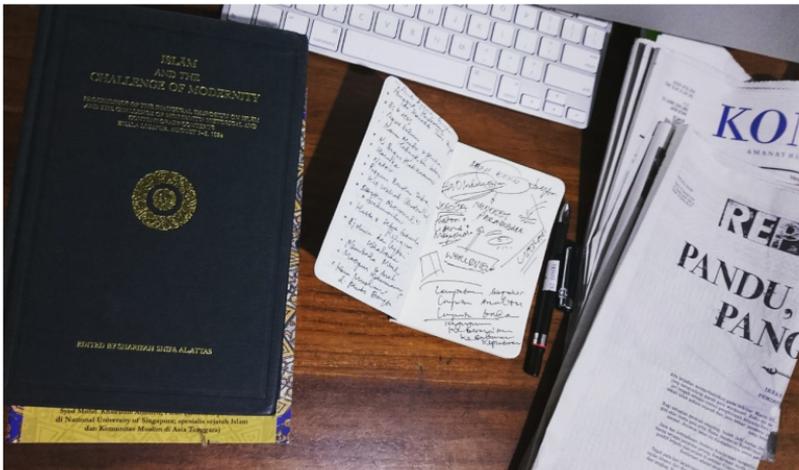
SRI NURHIDAYAH

“ILMU ADALAH BURUAN DAN
TULISAN ADALAH IKATANNYA”
IKATLAH BURUANMU DENGAN
TALI YANG KUAT
TERMASUK KEBODOHAN KALAU
ENKAU MEMBURU KIJANG
SETELAH ITU KAMU TINGGALKAN
TERLEPAS BEGITU SAJA.”

IMAM ASY-SYAFI 'I

“APABILA ENKAU MENDENGAR
SESUATU, MAKA TULISLAH
SEKALIPUN DI TEMBOK.”

IMAM ASY-SYA'BI



Sumber Foto: Koleksi Samben Library



Seri Urban Literasi

Secarik Kemanusiaan di Kemudi Angkot

Karena setiap langkah itu putaran gagasan,
mensajikanlah istiqamah beramal kebajikan

SRI NURHIDAYAH





Sekelumit Buku

Sri Nurhidayah, atau akrab disapa dengan 'Bu Nuk', lahir dan besar di Bogor, Jawa Barat. Menikah dengan Yanmarshus Bachtiar, sosok Minang tulen. Ibu dua anak ini—Karim dan Ali—manakala tertawa, terdengar sampai ruang sebelah. Memulai bekerja sebagai guru di SMA; masih selalu kangen dengan suasana kelas dan 'kegilaan' para remaja di dalamnya. Berkarya di Dompot Dhuafa selama 12 tahun di bidang Pendidikan. Sejak 2016 bergabung Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di bidang pendidikan.

Buku ini adalah sebagian sketsa pengalaman-pengalaman selama menjalani amanah bekerja di dua lembaga zakat itu. Sering kali di sela-sela keluangan waktu, Bu Nuk menulis beberapa

lintasan pikiran berbentuk tulisan menyapa ke tim, keluarga kedua tempatnya menghabiskan waktu. Tulisan yang serius sesekali juga dibuat untuk menyuarakan pendapatnya.

Buku ini juga menjadi ucapan terima kasih untuk dua anaknya yang mengikhhlaskan ibunya bekerja. Juga ungkapan terima kasih untuk suami tercinta, yang sejak awal memahami dan mendukung aktivitas-aktivitas yang sering dilakukan di akhir pekan.

Tulisan-tulisan ini juga ungkapan syukur dari seorang hamba pengikut manusia agung Rasulullah saw. Sungguh tanpa beliau tidak akan mungkin seorang muslimah lancar beraktivitas seperti hari ini. *Allahumma Shalli 'ala Sayyidina Muhammad.*

Mudah-mudahan buku ini dapat menjadi masukan kecil bagi pembaca, terkhusus lagi pada generasi muda, bahwa kecintaan bidang yang kita geluti dan dukungan keluarga adalah kunci kebahagiaan dalam bekerja. Insya Allah bersama kebahagiaan, Allah akan sertai pula persahabatan dan kemudahan untuk meluruskan niat bekerja bagi masyarakat.

Terima kasih pula Anda semua telah berkenan membaca buku ini. Semoga bermanfaat.

Booster Diri

Rabu, 1 Oktober 2020 saya menghadiri pertemuan peserta Beasiswa Kaderisasi Seribu Ulama BAZNAS-MUI untuk periode pelaksanaan 2020-2023.

Ada yang menarik dari sambutan Buya Anwar Abbas, Sekjen MUI. Beliau bertemu seorang ayatullah (Buya lupa namanya), yang merupakan orang kedua di Teheran. Ayatullah itu berkata, "Umat Islam akan memimpin dunia dan pemimpinnya bukan berasal dari Timur Tengah atau Turki, tetapi dari Indonesia."

Saya terpana, ini yang ketiga. Pernyataan serupa pernah disampaikan wakil ketua Rabithah Ulama Palestina di Masjid Jogokariyan, Yogyakarta, pada 2014. Dikutip dari laman Masjid Jogokariyan,

beliau berkata, “Sungguh di antara bangsa-bangsa besar yang menerima Islam, bangsa kalianlah; yang agak pendek, berkulit kecokelatan, lagi berhidung pesek,” terangnya sedikit tertawa.

Lanjutnya, “Yang belum pernah ditunjuk Allah untuk memimpin penzhahiran agamanya ini. Maka sungguh aku berharap, yang dimaksud oleh Rasulullah itu adalah kalian, wahai bangsa Muslim Nusantara. Hari ini, tugas kalian adalah menggenapi syarat-syarat agar layak ditunjuk Allah memimpin peradaban Islam.”

Pun Dr. Yusuf al-Qaradhawi pada Oktober 1999 di Masjid Al Azhar Kebayoran, pernah berujar yang kurang lebih sama. Dalam tulisan berjudul “Indonesia, Tumpuan Harapan Kebangkitan Islam” di buku *Geliat Dakwah di Era Baru* (Jakarta: Izzah Press, Maret 2001), Syekh al-Qaradhawi mengatakan:

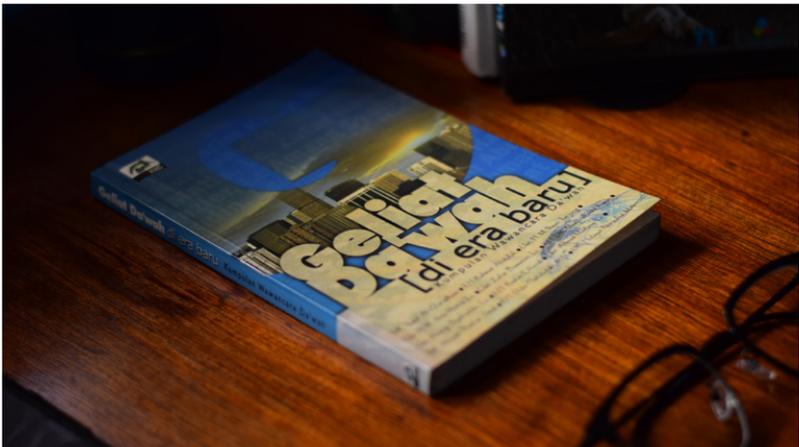
“Indonesia memiliki semua kualifikasi untuk memimpin kebangkitan Islam di seluruh dunia. Hanya ada beberapa hal yang kami ingin seluruh pemuda-pemuda kebangkitan Islam saat ini memiliki syarat-syarat ini.”

“Yang pertama adalah hendaklah kita semua selalu bangga dengan Islam ini. Syarat kedua yang harus kita miliki adalah tidak cukup bagi kita untuk

hanya mengatakan dan berbangga bahwa kita ini Muslim. Tapi orang-orang lain harus melihat Islam dalam cara berpikir, orang harus melihat Islam ada dalam perilaku kita. Kita adalah al-Quran yang berjalan, kita adalah Sunnah yang berjalan.”

“Hal ketiga yang harus kita miliki adalah, hendaknya kita bersatu untuk melakukan semua kebaikan yang harus kita lakukan. Syarat keempat yang harus kita miliki adalah, hendaklah bangsa negeri ini pandai memilih pemimpin negeri mereka.”

Ucapan para alim di atas, tentulah tidak sekedar kata-kata kosong tanpa makna. Karena itu, sepantasnya kita terus berbenah mengikuti nasihat-nasihat di atas. Semoga Allah senantiasa menjaga bangsa Ini. Amin. []



Sumber Foto: Koleksi Penulis



Daftar Isi

Sekelumit Buku.....	iii
Booster Diri.....	v
Bersama-sama Menginspirasi.....	1
Akademisi Rendah Hati.....	3
Erie Sudewo, Sang Pencinta Indonesia.....	7
Ibu Semangat, Anak Senang.....	9
Cinta untuk Habibie.....	13
Sesaat bersama Erry Riyana.....	15
Ditelpon Kang Emil.....	17
Rumah Asuh Tanpa Plang.....	21
Samben Library.....	25
Bekerja Menebar Manfaat.....	29
Bosku Anak muda.....	31
Ayah dari Anak Penyintas Kanker.....	35
Keberkahan Infaq.....	39
Saya Sudah Cukup.....	41
Jawaban Tak Terduga.....	43
Pendamping Sejati.....	45

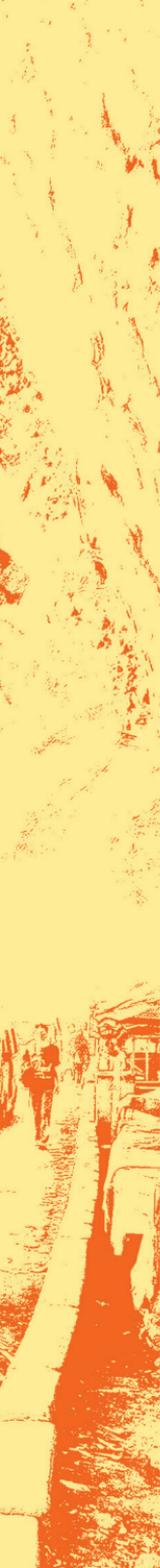
Mencintai Buku-buku.....	47
Tiada Kamar.....	51
Bukan Guru Biasa.....	53
Guru Hidup dalam Angkot	57
Dahlia binti Dahlan	59
Loyalitas ‘Kembaran’ Munir	61
Polisi yang Ditakuti para Supir	65
Dimarahi Dokter Doli	67
Pak Wawan dan Tetangganya.....	71
Orangtua Angkat	73
Kasih yang Tertipu.....	75
Supir yang Terusir	77
Menulis untuk Semangat Hidup.....	81
Peningkatan Kualitas Pengelolaan Zakat di Indonesia.....	83
Merawat Kerelawanan.....	97
Tugas Perkembangan Anak	103
Ramon Magsaysay Award dan Zakat.....	109
Sekali Lagi LGBT.....	115
Sekolah Negeri Untuk Anak Pejabat.....	121
Anak Berbakat dan Peran Negara	127
Melawan Perilaku Korup di Bangku Pendidikan.....	133
Kurikulum HAM untuk Sekolah	141
Kapok Jadi Guru.....	149

Bersama-sama Menginspirasi

ADA BANYAK ORANG HEBAT,
ORANG BAIK DI NEGERI
INI. ALHAMDULILLAH,
KESEMPATAN BERINTERAKSI
DENGAN MEREKA MEMBERI
BANYAK KEBERMAKNAAN
DALAM HIDUP.
ORANG-ORANG YANG
MENGINSPIRASI, YANG
MEWARNAI PEMIKIRAN
KITA, DENGAN BERBAGAI
PENGALAMANNYA.







Akademisi Rendah Hati

Salah satu prinsip dalam prosedur seleksi program di Lembaga Beasiswa BAZNAS adalah pelibatan pihak yang memiliki kompetensi, pihak ketiga sebagai salah satu tim penilai. Pada Beasiswa Cendekia BAZNAS, kemahasiswaan kampus menjadi salah satu penilai.

Ada keraguan dalam hati sebenarnya. Apakah kemahasiswaan kampus, yang terdiri para doktor atau bahkan profesor itu, berkenan mewawancarai calon penerima beasiswa yang telah diverifikasi Lembaga Beasiswa BAZNAS, dan memasukkan skor penilaian di lembaran yang kami buat?

Ternyata kemahasiswaan kampus sungguh-sungguh melaksanakan itu. Dari 84 perguruan tinggi mitra, sebagian besar kampus bahkan secara



Sumber Foto: Koleksi Lembaga Beasiswa BAZNAS

serius mendatangi rumah mahasiswa yang letaknya kadang terbelang tidak dekat. Lokasi yang sulit dijangkau tak jadi aral buat para mitra. Semangat amanah bahwa zakat adalah titipan dana umat, diterjemahkan kemahasiswaan kampus dengan penuh kesungguhan. *Civitas academica* kampus dengan penuh semangat mengisi setiap data dan mengembalikan tepat waktu.

Dengan penilaian secara fair, ketidakpuasan dapat diminimalkan di antara para mahasiswa yang masuk daftar verifikasi. Para mahasiswa yang tidak lulus beasiswa ini pun memahami bahwa kendati

mereka membutuhkan, namun ada teman mereka yang lebih membutuhkan.

Kemitraan dengan kemahasiswaan kampus membuat tim kecil LBB, yang juga terdiri para anak muda, untuk sungguh-sungguh belajar banyak. Belajar langsung bahwa banyak pendidik sejati di negeri ini yang bekerja dalam sepi pemberitaan untuk anak-anak negeri. []

“TIDAK ADA YANG LEBIH
MENYENANGKAN SAAT
MELIHAT KEBERHASILAN
ANAK-ANAK MUDA. MEREKA,
INSYA ALLAH, DIBESARKAN
OLEH ORANGTUA YANG
BAIK. KEBAIKAN ORANGTUA
TERCERMIN DALAM
PERILAKU ANAK-ANAK
MEREKA.”



Sumber Foto: <https://www.instagram.com/fuyenne/>

Erie Sudewo, Sang Pencinta Indonesia

Berdiskusi dengan Mas Erie (begitu kami memanggil lelaki bernama lengkap Erie Sudewo), bukanlah diskusi biasa. Mas Erie adalah direktur Dompot Dhuafa selama 10 tahun (1993-2003). Mas Erie mencintai Indonesia dengan cara berbuat, bukan dengan perkataan. Kalau kita mendengar perkataan beliau, isinya adalah kekurangan negeri ini, dalam hal ini orang-orang di dalamnya.

Saya banyak belajar dari catatan aktivitas Mas Erie. Ada dua nasihatnya yang senantiasa saya ingat.



Sumber Foto: Koleksi Penulis

Pertama, saat menjadi karyawan atau anggota tim: tugas pertama seorang karyawan adalah mengetahui siapa atasannya, Tugas terakhir seorang karyawan adalah menentukan sikap, dan tugas utama seorang karyawan adalah koreksi diri.

Kedua, saat menjadi pemimpin: tugas pertama seorang pemimpin adalah menentukan sikap, tugas terakhir seorang pemimpin adalah melihat apa yang ditinggalkannya, dan tugas utama seorang pemimpin adalah kaderisasi.

Sampai hari ini, tanpa kenal lelah, Mas Erie terus berinovasi dan berkeliling Indonesia membersamai mereka yang bergiat untuk membantu masyarakat.

Alhamdulillah. []

Ibu Semangat, Anak Senang

Momen 3rd Congress of Indonesian Diaspora pada 12-14 Agustus 2015 mempertemukan saya dengan banyak orang hebat dari negeri ini. Hari kedua, saya berkesempatan mengikuti sesi diskusi bersama Pak B.J. Habibie (beliau wafat pada 11 September 2019) dan Ridwan Kamil.

Sesi yang menarik. Menonton bersama rekaman Presiden Amerika Serikat (saat itu) Barack Obama yang menyampaikan keberhasilan lawatan ke Asia, termasuk Indonesia, pada 2011. Indonesia melalui Lion Air membeli 230 pesawat Boeing, yang artinya memberi pekerjaan 100.000 tenaga kerja di AS. Menyesakkan!

Harapan timbul saat Pak Habibie dan tim menceritakan R80, pesawat buatan anak negeri. Pesawat yang ditekankan dibiayai dana kita, dan menolak investasi yang masuk dari Tiongkok. Sinergi dengan ITB, UI, lembaga-lembaga riset bahkan Departemen Perhubungan. Diharapkan pihak dalam negeri bisa mensertifikasi sendiri, tidak perlu lembaga dari luar.

Untuk mewujudkan itu semuanya, dibutuhkan dana besar yang mulai dilakukan dengan *crowd funding* dari masyarakat yang hadir. Bismillah.



Sumber Foto: Diolah dari <https://www.instagram.com/diasporari/>

Berikutnya, semangat Ridwan Kamil dengan *example leadership*-nya. Ia menjadi bintang di tengah kemuraman memikirkan dolar.

Pesan manis Kang Emil singkat saja, “Indonesia negeri indah, sarat masalah. Mencintai Indonesia melelahkan, namun jangan berhenti mencintai Indonesia.”

Ah, so sweet!

Selepas maghrib saya ceritakan pada anak saya bahwa ibunya baru saja ‘bertemu’ Pak Habibie dan Ridwan Kamil.

“Hebat juga ya, si Ibu. Aim *seneng* deh punya ibu kayak Ibu,” cetus anak saya, Karim.

“Iya, Kak. Ali juga *seneng* sama Ibu,” sahut adiknya. []

“BANGSA INI MASIH
MEMILIKI KESEMPATAN.
AKAN SELALU ADA ANAK
MUDA YANG BEKERJA
DALAM DIAM, TANPA
PERLU PENGAKUAN DENGAN
TERIAKANNYA. ANAK-ANAK
MUDA YANG AKAN MENJADI
SIMPUL TERKUAT PENGIKAT
TALI KEBANGSAAN KITA.”



Sumber Foto: Koleksi Penulis

Cinta untuk Habibie

10 Agustus, Hari Kebangkitan Teknologi Nasional. Dulu saat mengajar pada kurun 1997-2002-an, saya selalu menceritakan kepada anak-anak didik saya kisah 10 Agustus 1995. Saat mata dunia tertuju kepada Indonesia. Saat putra bangsa tercinta, B.J. Habibie, berhasil membuktikan bahwa pesawat buatan anak negeri N250 Gatot Kaca terbang dengan mulus ke angkasa.

Hari ini anak-anak kita mungkin tidak memahami kisah itu. Kepemimpinan bangsa yang sulit dirasakan, teladan baik yang makin langka adalah hari-hari anak-anak kita.

Di rumah pun saya hanya dapat bercerita pada kedua anak saya, "Lihatlah brosur pesawat ini. Kita akan menanti bangkitnya kembali industri



Sumber Foto: <https://www.liputan6.com/>

Kedirgantaraan Nasional lewat pesawat R80. Insyallah akan rampung pada 2024.”

Bros pesawat ini, saya dapatkan saat publik galang dana untuk membantu produksi pesawat R80. Tidak banyak yang saya sumbang, hanya recehan bagi mereka yang berpunya. Namun, ini soal harapan bagi anak-anak kita.

Nah, bagaimana dengan Anda? Semoga juga sudah berandil di dalamnya. []

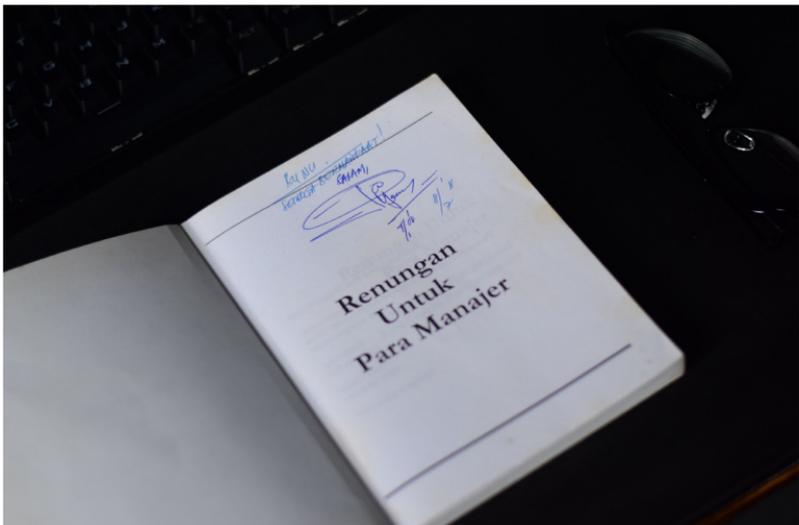
Sesaat bersama Erry Riyana

Alhamdulillah, saya sempat bertemu Pak Erry Riyana Hardjapamekas pada 2011. Saat itu beliau berkunjung ke Parung, Bogor, markas program pendidikan Dompot Dhuafa. Ketika itu saya masih bertugas di sana. Buah karya beliau, *Renungan untuk Para Manajer*, menjadi buku saku untuk saya yang hari ini memiliki amanah memimpin tim di Lembaga Beasiswa BAZNAS.

Meski judulnya *Renungan untuk Para Manajer*, buku ini sarat nilai bagi seseorang yang ingin menjadi pemimpin yang baik. Saat Pak Erry Riyana bercerita, dapat saya rasakan kebaikan hati seorang pemimpin. Tidak ingin menonjolkan diri, mendengarkan orang lain, dan runut menjelaskan.

Belakangan saya baru mengetahui sebuah cerita saat beliau menjabat sebagai salah satu pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). KPK waktu itu berbeda dengan periode komisioner hari ini. Era Pak Erry, KPK belum memiliki fasilitas apa pun. Tak ada gedung bahkan tak ada kursi untuk rapat. Untuk mengatasi hal itu, Pak Erry membawa sekretaris pribadinya saat bekerja di PT Timah, dan membayarnya dengan uang sendiri!

Oh iya, buku *Renungan untuk Para Manajer* disunting oleh Sudirman Said. Nama ini juga kita kenal integritasnya. []



Sumber Foto: Koleksi Penulis

Ditelepon Kang Emil

Terkantuk-kantuk di angkot, tiba-tiba ponsel di tas berbunyi.

“Assalamu’alaikum. Dengan Ibu Sri Nurhidayah? Ini Bapak Ridwan Kamil mau bicara,” kata sebuah suara.

“Wa’alaikumsalam. Betul, Mas.”

Beberapa detik kemudian, muncul suara lain.

“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu Sri, saya Ridwan Kamil. Saya memahami keraguan Ibu soal bangunan Microlibrary di Bandung,” tanpa basa-basi suara itu membuka percakapan.

“Uang Dompot Dhuafa pasti digunakan secara tepat,” lanjut suara yang sama, “adapun

kekhawatiran karena uang tersebut tidak mencukupi untuk pembangunannya, pemerintah Kota Bandung akan menjamin bangunan tetap berjalan. Kalau perlu, uang zakat saya sebagai penambahnya.”

“Wa’alaikumsalam. Mohon maaf untuk ketidaknyamanannya, Pak. Memang tugas kami untuk memastikan uang masyarakat yang diamanahkan ke Dompot Dhuafa harus tepat sasaran. Jadi, kepastian program berjalan dan bermanfaat bagi masyarakat harus menjadi fokus utama.”

“Saya paham, Bu. Kita sama-sama melayani masyarakat. Insya Allah program ini bermanfaat bagi masyarakat. Terima kasih. Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.”

“Terima kasih kembali, Pak. Wa’alaikumsalam....”

Sejurus kemudian, terdengar suara telepon ditutup.

Wah, saya betul-betul terkejut dengan Kang Emil. Tanpa birokrasi, beliau yang ketika itu menjabat sebagai Wali Kota Bandung, langsung menyelesaikan masalah yang sempat saya pikirkan selama beberapa hari ini.

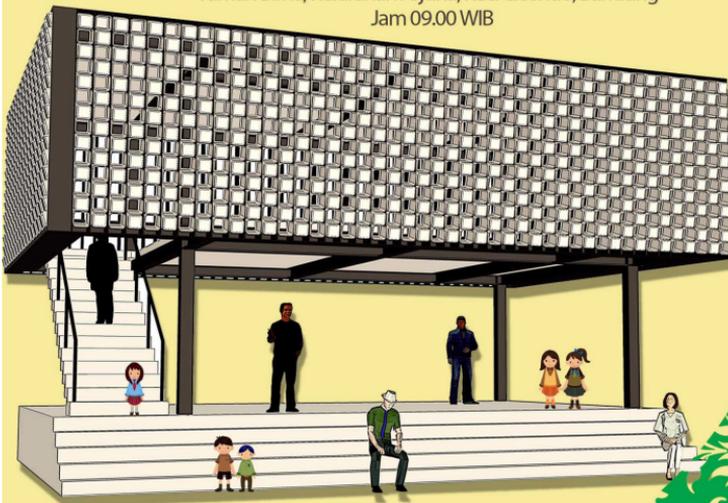
Ini pemimpin yang saya cari, kata saya membatin. []



Launching Microlibrary

Oleh
Ridwan Kamil
Walikota Bandung

Sabtu, 5 September 2015
Taman Bima, Kelurahan Arjuna, Kec. Cicendo, Bandung
Jam 09.00 WIB



Supported by:



Sumber Foto: <https://twitter.com/DDJabar/>

“SAAT EMPAT TUJUAN
BERNEGARA DI PEMBUKAAN
UUD 1945 SEMAKIN SAYUP-
SAYUP TERDENGAR, SELALU
ADA OASE DARI ANAK-
ANAK MUDA. SELALU ADA
HARAPAN UNTUK NEGERI
INI, INSYA ALLAH.”



Sumber Foto: <https://www.instagram.com/fuyenne/>

Rumah Asuh Tanpa Plang

Agenda hari itu saya dan Bu Latifah meluncur ke Bekasi. Kami mengunjungi Mas Iman. Seorang teman yang kami kenal kali pertama saat tsunami Aceh Desember 2004.

Bukan sekadar silaturahmi. Seperti biasa ada yang kita maui. Surat dari Ibu Esthi dari Sekolah Indonesia Kota Kinabalu adalah pemantiknya.

Ada 900-an siswa buruh migran yang akan lulus pada Juli 2016. Mereka ini perlu melanjutkan di jenjang SMA. Baru 21 anak laki-laki yang sudah pasti memiliki tiket melanjutkan SMA di Indonesia. Dompot Dhuafa berharap bisa membantu sekitar 20 siswi dan kami sedang berupaya mencari celah-



Sumber Foto: <https://www.facebook.com/KAK-IMAN-361668094228487/>

celah sinergi untuk itu, tanpa harus menambah anggaran 2016 yang telah disepakati.

Berbincang dengan Mas Iman dan istrinya (Mbak Tio) hampir tiga jam, ada banyak pelajaran yang justru didapat. Keberanian mereka mengasuh 13

anak (3 anak kandungnya) dengan rentang usia beragam (mulai dari batita) dengan satu prinsip: setiap anak ada rezekinya dari Allah.

Tidak ada plang di depan rumah Mas Iman. Tujuannya agar (terutama) anak-anak asuh itu merasa bahwa mereka adalah anak-anak Mas Iman dan Mbak Tio, yang sehari-hari disapa 'abah' dan 'ummi'; bukan anak-anak yayasan. Padahal, dengan plang yayasan, misalnya, ada jaminan dari Departemen Sosial untuk memberikan bantuan.

Tanpa plang nama justru banyak cerita mengharukan. Mulai dari beras yang selalu datang, hamba Allah yang membayarkan listrik, sampai pemilik rumah yang menolak harga sewa.

Sudah lama saya sibuk mempersiapkan masa depan anak-anak saya. Di hadapan seorang Mas Iman, saya mendapati pelajaran amat berarti. Tentang menjalani hidup tanpa ketakutan. Sebaliknya, kehidupan dilakoni dengan syukur. Hidup dengan ceria tawa bersama ke-13 anak-anaknya. Yang bahkan ayam di depan rumah sewa Mas Iman pun tak henti berkukuruyuk selama kami bertamu. Seakan ayam-ayam itu juga terbiasa menikmati hidup penuh ceria tawa!

Alhamdulillah, kabar terakhir pada 2020, empat tahun setelah kami berkunjung (dan saya sudah mengemban amanah di Lembaga Beasiswa BAZNAS), gagasan Mas Iman semakin menggelora dengan Yatim Seribu Pulau (YSP). Yatim Seribu Pulau merupakan wadah untuk anak-anak prasejahtera dalam mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan dan kehidupan yang lebih layak. Saat ini, YSP mengasuh 105 anak yatim dengan rentang usia 3 tahun hingga 23 tahun.

Dari 105 anak, 32 di antaranya tinggal di pondok YSP dan 73 lainnya berada di pesantren yang tersebar di Bekasi, Bogor, Depok, Cijeruk, Purwakarta dan Bandung. []

Samben Library

Tidak banyak individu yang mau membuat perpustakaan yang bisa diakses oleh masyarakat. Yusuf Maulana adalah salah satu dari yang sedikit itu. Membersamai mahasiswa dalam berdiskusi masalah sejarah, pergerakan Islam, sosial, politik, sejarah dan ranah pemikiran, menjadikan Mas Yusuf produktif berkarya berupa buku.

Sampai sekarang saya belum sempat mengunjungi Samben Library yang berlokasi di Bantul, Yogyakarta. Namun, saya beruntung memiliki kesempatan berdiskusi sesekali dengannya.

Buku yang ditulis Mas Yusuf, *Mufakat Firasat*, cukup digemari dan diapresiasi khalayak pembaca

negara tetangga, Malaysia. Bahkan Maszlee Malik, yang sempat menjadi Menteri Pendidikan Malaysia (2018-2020), turut memberikan pujian untuk buku ini.

Samben Library, sependek pengetahuan saya, menjadi rujukan para peneliti. Terutama mahasiswa yang menyusun tugas akhir, baik berupa skripsi, tesis, ataupun disertasi. Meski nama 'Samben' berarti 'sambilan', yang ada di perpustakaan ini adalah khazanah ilmu yang sangat penting. Salah satu koleksi yang berharga adalah



Sumber Foto: <https://www.cendananews.com/>

Palästina, Arabien und Syrien: Baukunst, Landschaft, Volksleben karya Karl Gröber. Buku terbitan 1925 ini berisikan foto-foto Palestina, Suriah, dan sekitarnya pada tahun 1922 atau saat masih berdiri institusi kesultanan Ottoman.

Karya-karya lawas tokoh bangsa kita juga dimiliki Samben Library. Dalam beberapa kesempatan, Mas Yusuf menceritakan koleksinya seputar tokoh-tokoh pejuang Republik ini, termasuk juga di dalamnya warisan karya kalangan alim hingga politikus partai Islam era Orde Lama (yakni Masyumi dan Nahdlatul Ulama).

Tentu tidak mudah menambah koleksi buku, merawat buku, dan menjadikan Samben Library sebagai ruang publik dengan biaya sendiri. Pilihan berat jika melihat potret masyarakat Indonesia. Namun, Mas Yusuf beserta istri dan anak-anaknya memilih jalan ini. Mencintai Indonesia melalui jalan sulit: berliterasi. []

“MEMBACA BUKU YANG BAIK ITU BAGAIKAN MENGADAKAN PERCAKAPAN DENGAN PARA CENDEKIAWAN YANG PALING CEMERLANG DARI MASA LAMPAU, YAKNI PENULIS BUKU-BUKU ITU, BAHKAN PERCAKAPAN BERBOBOT, KARENA DALAM BUKU-BUKU ITU MEREKA MENUANGKAN GAGASAN MEREKA YANG TERBAIK SEMATA-MATA.”

RENE DESCARTES



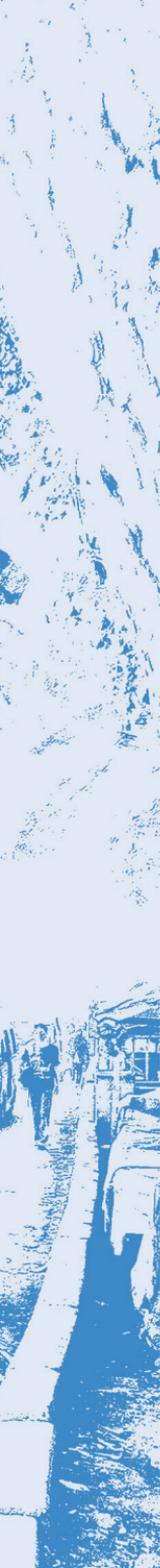
Sumber Foto: Koleksi Samben Library

Bekerja Menebar Manfaat

HAL YANG PALING
MENYENANGKAN BEKERJA
DI DUNIA PENDIDIKAN
ADALAH MELIHAT TUNAS-
TUNAS MUDA INDONESIA
TUMBUH. BEKERJA DI
DUNIA PENDIDIKAN
ADALAH MELIHAT HARAPAN
INDONESIA MASA
DEPAN. USAHA-USAHA
TERBAIK UNTUK MERAWAT
INDONESIA!







Bosku Anak Muda

Amanah yang berubah adalah keniscayaan. Selama pengalaman bekerja hingga hari ini, ada dua orang atasan saya yang usianya jauh lebih muda. Anak-anak muda yang justru saya belajar banyak dari mereka.

Yang pertama Veldy V. Armita, anak muda yang mendesain awal program pendidikan Dompot Dhuafa. Lulusan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia yang tidak pernah praktik sebagai dokter ini selalu menekankan efisiensi program. Awal-awal sering saya bergumam dalam hati, “Pelit amat ya!”

Gegara anak muda ini, saya memiliki pengalaman naik Hercules, pesawat tanpa WC, dengan semua barang di depan mata kita, dari



Sumber Foto: Diolah dari koleksi Veldy V. Armita dan Irfan Syauqi Beik

tenda sampai mobil. Pesawat yang bukan hanya menimbang bawaan kita, namun juga badan kita!

'Kepelitan' Mas Veldy terhadap dana zakatlah yang menempa saya untuk berhati-hati saat menggunakan setiap rupiah dana amanah dari umat. Maklumlah, saat itu saya baru 'berhijrah', mulai bekerja di lembaga amil zakat.

Anak muda yang kedua, Dr. Irfan Syauqi Beik, angkatan pertama milenial. *Need for Achievement* adalah DNA Pak Irfan. Sebagai akademis, Pak Irfan juga mengajarkan saya untuk kembali belajar, membuka berbagai penelitian dan menyusun perencanaan secara sistematis dengan pengukuran yang jelas.

Bekerja bersama Pak Irfan berarti siap sedia 24 jam, persis seperti saat awal saya bekerja di *boardingschool*. Jika di *boardingschool* fokusnya adalah para siswa, anak-anak di asrama, maka

bersama Pak Irfan fokusnya kemaslahatan umat. Hal lain adalah nahi munkar, pesan yang selalu beliau ingatkan dalam menjalankan program.

Mas Veldy di Dompot Dhuafa dan Pak Irfan di BAZNAS, keduanya menjadi bagian orang-orang yang menciptakan kegembiraan dalam bekerja. []

“ADA BANYAK KISAH YANG MENUNTASKAN KERINDUAN KITA TENTANG PANCASILA. DARI INDIVIDU-INDIVIDU INILAH PANCASILA AKAN TERUS TERAWAT. DARI KEBAJIKAN-KEBAJIKAN MEREKA INILAH YANG AKAN MEMASTIKAN TERUS LESTARINYA TUJUAN BERBANGSA YANG ADA PADA PEMBUKAAN UUD 1945. INSYA ALLAH.”



Sumber Foto: <https://www.instagram.com/fuyenne/>

Ayah dari Anak Penyintas Kanker

Masih tentang kaum muda. Ia memang bukan atasan saya, melainkan anggota tim saya di Lembaga Beasiswa BAZNAS.

Namanya Suli Hendra, atau sering dikenal dengan Kak Uju Suli, yang memiliki istri bernama R. Ngt Shinta Purnamastuti (dengan nama panggilan Mbak Sinta). Kak Uju merupakan tim koordinator Pendidikan Pasca-Bencana dan Daerah 3T, Lembaga Beasiswa BAZNAS. Kak Uju merupakan ayah dari anaknya yang bernama Mu'adz. Mu'adz saat ini adalah sebagai survivor atau penyintas kanker darah (Leukemia AML M4).



Sumber Foto: Koleksi Penulis

Yang menarik dari pasangan Uju dan Sinta adalah perjuangan mereka merawat buah hatinya. Secara serius semua pengobatan Mu'adz didokumentasikan yang akhirnya terbit dalam buku Mu'adz: Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah (2020).

Buku Mu'adz bercerita tentang sebuah perjuangan, sharing, ikhtiar maksimal, pantang menyerah, optimis, dukungan keluarga, dan keseimbangan dalam bekerja. Alhamdulillah, buku Mu'adz: Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah telah diluncurkannya dan dibedah pada Hari Anak Nasional 2020. Tampil sebagai pembedah Kak Seto.

Buku Mu'adz memberikan banyak inspirasi untuk para orangtua. Dari pasangan muda itu, kita bisa memetik banyak pelajaran. Selain tentang bersyukur, juga seputar merawat dan menjaga anak semaksimal kemampuan kita. Bagaimanapun juga, anak merupakan titipan Allah yang kelak kita di hadapan-Nya akan dimintai pertanggungjawaban. []

“SESUNGGUHNYA ALLAH
MENOLONG UMAT INI
DENGAN SEBAB ORANG YANG
LEMAH DARI MEREKA,
YAITU DENGAN SEBAB DOA
MEREKA, SHALAT MEREKA,
DAN KEIKHLASAN MEREKA.”



Sumber Foto: Koleksi Penulis

Keberkahan Infaq

Galih Amukti Pahwana, namanya. Mahasiswa Universitas Negeri Makassar ini merupakan penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS. Ia berasal dari Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, yang merantau ke Makassar.

Di perantauan, sembari kuliah, ia berjualan berbagai macam barang. Terakhir sempat berjualan susu di kampus dan memiliki dua karyawan. Namun, pandemi Covid-19 membuat usahanya ini tidak lagi berjalan.

Kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkan Galih adalah berinfaq. Galih pun memberanikan menjadikan uang saku dari BAZNAS untuk modal usaha jual-beli motor.



Sumber Foto: <https://www.facebook.com/galih.pahwana>

Saat hari-H Idul Qurban 2020 tiba, Galih sedang berada di Kecamatan Kalena Kiri, Kabupaten Luwu Timur. Ia mendengar warga setempat membutuhkan hewan qurban. Tanpa buang waktu, ia mendaftarkan diri untuk berqurban di sana.

Tak hanya sekali Galih tanpa pikir panjang membantu sesama. Ia sering berinfak kepada pihak-pihak yang memerlukan. Alhamdulillah, keberkahan pun mengalir. Berawal dari membeli satu sepeda motor, pada 2020 Galih berhasil menjual 56 unit motor. Usaha yang dilakoninya kini telah memiliki dua karyawan. □

Saya Sudah Cukup

Setiap pekan tim Lembaga Beasiswa BAZNAS mengadakan rapat koordinasi. Senin hari menjadi saat saya mendengarkan kisah-kisah peserta rapat.

Salah satu yang diceritakan dalam kesempatan rapat itu adalah kisah peserta Beasiswa Cendekia BAZNAS yang mengajukan pengunduran diri. Penyebabnya membuat saya bangga. Namun, alasannya mengundurkan dirinya itu yang membuat saya ternganga.

Peserta Beasiswa Cendekia BAZNAS itu seorang perempuan. Mahasiswa ini telah memiliki usaha, dan usahanya memiliki laba yang nilainya tidak berbeda dengan beasiswa yang ia terima. Usaha ini dilakoni di sela-sela kuliah.

Tentu bukan hal ringan, dan namanya usaha tentu bisa naik ataupun turun. Namun, ia melihat lingkungannya bahwa ada mahasiswa lain yang juga membutuhkan.

“Saya sudah cukup, biar buat yang lain saja,” kira-kira begitu ia beralasan.

Alasan itulah yang membuat saya bangga, kagum, juga terharu. Nilai-nilai seperti sang mahasiswa itu memang perlu dipupuk. Mudah-mudahan nilai ini tetap dipegangnya selama hidup. Sikap qanaah yang semakin jarang kita temui. []



Sumber Foto: Koleksi Lembaga Beasiswa BAZNAS

Jawaban Tak Terduga

Alumnus SMART Ekselensia Indonesia ini terbilang hebat. Wajar saja bila ia mendapatkan beasiswa LPDP dalam negeri di Institut Teknologi Bandung.

Saat bertemu, saya bertanya mengapa dia memilih kuliah di dalam negeri.

“Bukankah kamu sangat mampu untuk melanjutkan studi di luar negeri?” tanya saya heran.

Jawaban yang tidak saya sangka-sangka pun keluar.

“Saya masih punya utang menghafal al-Quran, Bu. Selain itu, dengan kuliah di Indonesia, saya masih bisa bekerja sebagai konsultan. Juga



Sumber Foto: <https://www.smartekselensia.net/>

membantu ayah saya yang sudah menua, dan merawat ibu saya yang mulai sakit-sakitan.”

Mendengar jawabannya itu, seketika meleleh hati saya. []

Pendamping Sejati

Tahun 2016, koordinator wilayah (korwil) Etos Bandung, Gantina Rachmaputri, menyelesaikan sidang terbuka dan lulus dengan memuaskan sebagai doktor matematika di ITB Bandung.

Bersama adik-adik Etos, saya hadir. Ada keharuan saat di riwayat hidup dibacakan bahwa Gantina Rachmaputri adalah korwil Beastudi Etos Bandung Dompot Dhuafa.

Dan yang paling penting melihat binar adik-adik Etozer bahwa mereka juga bisa dan mendapat semangat baru. Pengalaman dan teladan langsung diperoleh. Lebih-lebih saat melihat di jajaran para promotor, ko-promotor, dan penyanggah yang berfoto bersama setelah sidang.

Ah, terkantuk-kantuk mendengar sidang, yang saya sama sekali tidak pahami materinya, seakan terbayar. Subuh-subuh dari Bogor pun menjadi berarti karena, setelah pusing melihat kegaduhan sidang wakil rakyat, terbayar oleh sidang yang bermutu.

Selamat Teh Gagan, terima kasih untuk selalu dampingi adik-adik Etos. Teriring doa pula untuk pendekar-pendekar hebat yang menginspirasi adik-adik Etos. Pak Maman di jurusan Sejarah UI; Mas Budi orang hebat untuk *talent mapping*; penjamin mutu hebat Unibraw, Mas Hakim; Mas Faris, yang ceria pengganti Mas Effendi yang setia; Pak Meifal, lulusan Jepang yang *cool*; dan teman-teman lain Etos di daerah. []



Sumber Foto: <https://kemahasiswaan.itb.ac.id/>

Mencintai Buku-buku

Setiap Jumat, Mas Dian, pustakawan Pusat Sumber Belajar (PSB) menyiapkan sejumlah buku untuk dipinjamkan selama seminggu. Maka, malam Minggu menjadi pemandangan indah tatkala adik-adik Panti Asuhan Muhammadiyah Salabenda, Bogor, bersemangat memilih buku-buku itu.

Semula adik-adik itu memilih buku masih malu-malu. Mereka memastikan lebih dulu apakah Mas Dian dan teman-temannya dari PSB sedang mengamati ataukah tidak. Kalau merasa sedang tidak diamati, mereka pun memilih buku kesukaannya. Atau mengembalikan buku yang sepiintas dilihat ke tempat semula.

Seiring hari, perubahan mulai terjadi. Setelah mengembalikan, otomatis mereka langsung segera memilih. Dimulai dari seorang. Tidak lama kemudian satu per satu temannya mengikuti. Datang dan meminjam.

Pekan demi pekan terus ada cerita kebahagiaan. Bila dulu malu-malu, kini anak-anak itu berani bertanya saat mau pulang. Tepatnya memastikan.

"Ibu, bolehkah saya dipinjamkan buku seri *Asyik Belajar Matematika?*"



Sumber Foto: Koleksi Pusat Sumber Belajar

Ya Allah, begitu cepatnya peningkatan kecerdasan literasi anak-anak ini. Kalau dulu buku-buku cerita ringan, sekarang mereka sudah mulai memilih sesuai minatnya.

Terima kasih ya, Mas Dian dan teman-teman PSB. Untuk kesabaran memilihkan buku juga saat beberapa buku kembali dalam keadaan tidak utuh. []

“MEMBACA ADALAH
PINTU UTAMA UNTUK
BISA MENULIS. LEWAT
MENULIS BUKU, KITA BISA
MENUANGKAN IDE TERBAIK
DAN BERPOLEMIK DENGAN
PENUH KESANTUNAN.”



Sumber Foto: Koleksi Penulis

Tiada Kamar

Setiap tahun sekali, adik-adik SMART Ekselensia Indonesia diizinkan pulang kampung, kembali ke rumahnya. Sebelum pulang, seperti biasa adik-adik SMART diberikan buku saku untuk evaluasi. Harapannya, kebiasaan-kebiasaan baik yang ditanamkan di asrama tetap dilakukan di rumah.

Setelah tiga minggu, adik-adik SMART kembali ke asrama. Alangkah terkejutnya pembina asrama, saat sebagian siswa tidak mengisi evaluasi kebersihan kamar.

Saat dialog terungkaplah bahwa kebersihan kamar tidak dikerjakan. Bukan karena mereka malas atau enggan merapikan. Akan tetapi, ini karena mereka tidak memiliki kamar! Ya, kadang bengkel



Sumber Foto: Koleksi SMART Ekselensia Indonesia

di siang hari adalah tempat tidur di malam hari, kios siang hari adalah rumah keluarga. Demikianlah yang terjadi.

Ya Allah, ternyata dalam pergaulan dan berdiskusi setiap hari pun masih banyak hal yang luput. []

Bukan Guru Biasa

Usia beliau terpaut sekitar 10 tahun lebih tua dari saya. Namun, soal energi dan semangat, jangan ditanya. Sering kali orang malah menyangka kami seumuran. Saya biasanya memanggilnya dengan sebutan 'Bu Lat'. Latifah Faray, nama panjangnya.

Bu Lat teman lama saya sejak bersama-sama di sebuah sekolah berasrama di Bogor. Sekolah yang membuat saya memutuskan berhenti menjadi guru di sekolah.

Kekuatan Bu Lat ada di teladan sikapnya. Selama menjadi kepala sekolah, beliau sudah ada di pos satpam pukul 06.00. Melihat guru yang datang, menyambut hangat anak-anak yang datang. Ini semua konsisten dilakukan setiap hari!



Sumber Foto: Koleksi SMART Ekselensia Indonesia

Totalitas bekerja selalu diterapkan. Beliau pernah berbulan-bulan tinggal di Lhoong, Aceh Besar, memastikan pembangunan SMAN 1 Lhoong berjalan dengan baik.

Yang bagi saya mencengangkan adalah ketika beliau memutuskan totalitas menjadi guru al-Quran. Belajar secara serius dan mengajar anak-anak perempuan di sebuah SMP.

Jelas bukan hal mudah, berpindah haluan di usia yang tidak muda lagi. Berubah yang betul-betul berbeda. Namun, mungkin keikhlasan menjalani hidup adalah kunci keberhasilan Bu Lat. Saat ini sesekali saya bertemu beliau. Biar ketularan salehah! *Hehehe....* Amin. []

“SALAH SEORANG DI ANTARA
KALIAN TIDAKLAH BERIMAN
(DENGAN IMAN SEMPURNA)
SAMPAI IA MENCINTAI
SAUDARANYA SEBAGAIMANA
IA MENCINTAI DIRINYA
SENDIRI.”

(H.R. BUKHARI DAN MUSLIM)

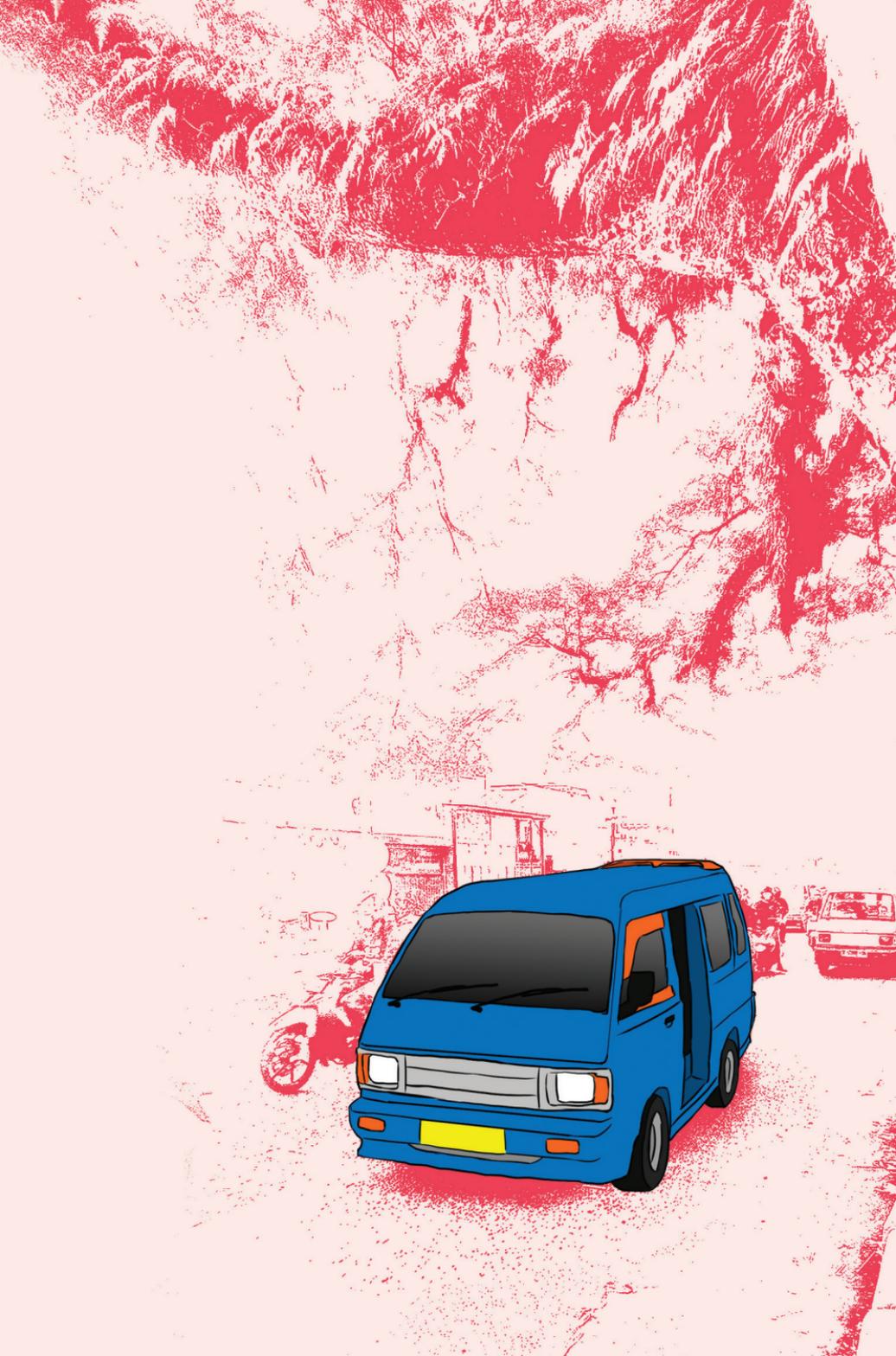


Sumber Foto: Koleksi Penulis

Guru Hidup dalam Angkot

SETIAP HARI, SAYA KE KANTOR MENGGUNAKAN ANGKUTAN KOTA ALIAS ANGKOT, ANGKUTAN UMUM KHAS BOGOR. KEBIASAAN SAYA SELALU DUDUK DI DEPAN, DI SAMPING PAK SUPIR. KEBIASAAN YANG BERAWAL SAAT HAMIL ANAK KEDUA, PUSING RASANYA BERADA DI BANGKU BELAKANG BERDESAK-DESAKAN DENGAN PENUMPANG LAIN. AKHIRNYA JADI KETERUSAN DEH.







Dahlia binti Dahlan

Barusan naik angkot 06, supirnya bernama Pak Dahlan. Saya salah satu penumpang langganannya. Begitu saya duduk di samping kemudinya, dengan semangat ia bercerita.

“Bu, si Dahlia anak saya yang dua kali SPP-nya dibantu Dompot Dhuafa yang di Ciputat, sekarang kerja di BRI Ciseeng.”

Dalam hati saya bergumam, “Yang bantu LPM kayaknya.”

Masih dengan berbinar Pak Dahlan bercerita. Kali ini soal Abdul Mutholib, anak keduanya, yang sekarang sekolah di sebuah madrasah tsanawiyah. Dahlialah yang membiayai sekolah adiknya.



Sumber Foto: <https://lovelybogor.com/>

Sekarang, cerita Pak Dahlan, ia berkerja dengan bahagia. Beban keluarga sudah dibagi secara gotong-royong dengan Dahlia, anaknya.

“Makasih ke Dompot Dhuafa ya, Bu,” kata Pak Dahlan menjelang saya turun dari angkotnya. Saya berhenti di Zona Madina.

Saat hendak menyeberang ke kantor, Pak Dahlan berseru ke sekuriti, “Pak, *seberangin* nih si Ibu!”

Aduh, jadi pingin *nangis* pagi itu. []

Loyalitas 'Kembaran' Munir

Wajahnya sangat mirip dengan almarhum Munir, aktivis HAM. Supir angkot 06 ini banyak bercerita soal kehidupannya. Bercerai dengan sang istri lantas harus berjuang membesarkan anaknya.

Lama tidak berjumpa, suatu hari saya bertemu lagi dengannya. Di angkot yang biasa dikendarainya, ia pun bercerita.

"Anak saya sudah lulus SMK, dan alhamdulillah kemarin saat PKL (Praktik Kerja Lapangan), dia diperbolehkan PKL di sekolah Dompot Dhuafa Jampang dan bisa belajar banyak," ujar Munir KW.



Sumber Foto: Koleksi Penulis

Hmm... yang dimaksud 'sekolah Dompot Dhuafa Jampang' pastilah SMART Ekselensia Indonesia, kata saya dalam hati.

“Untung saya *narik* angkot di jalur ini, jadi tahu ada Dompot Dhuafa,” katanya lagi bercerita dengan semangat,

Sejak itu, sering kali saat menunggu angkot dan Munir KW melintas, dia berhenti. Setelah itu, tanpa sungkan dia meminta penumpang yang sudah berada di sampingnya untuk berpindah tempat duduk.

“Maaf, Pak, ada langganan saya. Bapak pindah ke belakang ya,” pintanya ke penumpang itu kemudian mempersilakan saya menggantikan posisi duduk penumpang tersebut.

Wah, saya jadi malu sama penumpang lainnya. Berasa jadi penumpang VVIP angkot Pak Munir KW!
□

“BERKILOMETER DITEMPUH
SUPIR ANGKOT UNTUK
MENDAPATKAN SEPULUH
RIBU RUPIAH, SAMA
NOMINALNYA DENGAN
PUNGUTAN KORUPTOR UNTUK
SETIAP PAKET BANSOS,
NAMUN BERBEDA NILAINYA.
HARUM KEMULIAAN KERJA
KERAS YANG MUNGKIN
TIDAK TERNILAI DAN
DILIHAT DI DUNIA.”



Sumber Foto: <https://www.instagram.com/fuyenne/>

Polisi yang Ditakuti para Supir

Senin pagi, terburu-buru saya naik angkot 29 jurusan Parung-Ciputat. Baru duduk, supir angkot langsung tancap gas saat melihat polisi datang. Penumpang baru ada dua orang, tetapi angkot langsung melaju. Entah mengapa tidak menunggu calon penumpang lain.

Saat bicara dengan supir, tahulah saya penyebabnya. Rupanya bila polisi yang bernama Pak Erwin datang, para supir takut. Pak Erwin tidak pernah menyita SIM, mengambil kunci mobil, atau meminta uang. Supir yang melanggar aturan lalu lintas diminta memarkir kendaraannya, untuk selanjutnya dipinjamkan peluit dan diminta



Sumber Foto: <https://www.mamaenergic.com/>

membantu mengatur lalu lintas. Nah, si supir angkot yang saya tumpangi pernah mengalami ini.

“Bukan capeknya yang paling berat, tapi ditertawai sesama supir itu lho, Bu! Wah malunya,” tutur si supir.

He... he... edukasi menarik dari sosok Pak Erwin. Belakangan saya akhirnya paham, setiap mendapati beliau bertugas di jalan, lalu lintas Parung pun lancar jaya! []

Dimarahi Dokter Doli

Badan supir ini terbilang besar. Ciri khas lainnya: sering membawa botol besar isi air minum.

“Untuk minum itu, Aa?” sapa saya saat naik sepulang kerja dari Dompot Dhuafa Jampang.

Lalu mengalirlah ceritanya.

Awalnya, bisul di punggung terus membesar. Akibatnya, ia tidak bisa bekerja sampai satu tahun. Sebagian besar harta sudah habis untuk berobat ke sana kemari.

Di tengah keputusasaan, seorang tetangga datang dan memaksanya berobat ke Rumah Sehat Terpadu (RST) Dompot Dhuafa.

Saat berobat, Dokter Doli yang merawatnya memarahi dengan kata-kata yang selalu terngiang, “Bapak harus semangat sembuh. Lihat mbak yang

di luar itu, Pak! Bekerja keras untuk mencari dana. Dan masyarakat juga mau bantu Bapak.”

Alhamdulillah, kata-kata sang dokter begitu membekas. Alhasil, seperti saat menceritakannya pada saya, ia bisa kembali membawa angkot, menjadi supir dan pergi ke mana-mana.

Saat saya tanyakan tentang kelanjutan kartu *member* di RST, jawabannya mengejutkan.



Sumber Foto: <http://angkotxsis06.blogspot.com>

“Kartu *member* saya habis bulan lalu, Bu. Saya tidak akan memperpanjang. Banyak orang yang membutuhkan bantuan RST. Insya Allah, saya akan sehat terus. Tolong sampaikan salam saya untuk Dokter Doli ya, Bu.”

Ya Allah. *Speechless* saya. []

“TIDAK MENGAPA
SESEORANG ITU KAYA
ASALKAN BERTAKWA.
SEHAT BAGI ORANG YANG
BERTAKWA ITU LEBIH BAIK
DARI KAYA. DAN HATI
YANG BAHAGIA ADALAH
BAGIAN DARI NIKMAT.”

(H.R. IBNU MAJAH
DAN AHMAD)



Sumber Foto: Koleksi Rumah Sehat Terpadu

Pak Wawan dan Tetangganya

Supir ini membuat saya heran. Tangannya gemeteran. Sudah begitu, batuk tak berhenti sepanjang jalan. Hmm... rupanya dia sakit berat.

Saat saya menanyakan sakitnya dan memintanya ke dokter, jawabannya singkat: besok saja, karena hari ini kejar setoran dulu.

Alhamdulillah, sebelum turun saya sempat mencatat nomor telepon yang ia miliki. Namanya Wawan.

Keesokan harinya, saat saya menelepon, istrinya Rubiah mengabarkan bahwa Pak Wawan sudah dirawat di RST.



Sumber Foto: Koleksi Rumah Sehat Terpadu

Cerita menariknya adalah Pak Wawan dan Bu Rubiah sempat membawa dua pasien lain ke RST. Namun, Allah berkehendak lain. Kedua pasien itu akhirnya meninggal setelah dirawat di RST. Namanya Pak Kusnadi (49 tahun), dan Wita Widianti (19 tahun). Almarhumah Wita terkena kanker otak. Pasien-pasien ini adalah mustahik tetangga Pak Wawan yang berasal dari Kabupaten Bogor.

Meski wafat, keluarga merasa lega. Karena para pasien ini telah mendapatkan perawatan sebaik-baiknya. Hal yang semula tidak terbayang akan didapatkan. []

Orangtua Angkat

Namanya Johan, supir taksi Blue Bird yang ramah asal Padang. Petang menjelang malam, di tengah hujan deras, saya bersama Bu Latifah naik taksinya. Johan sosok ceria. Dengan lancar ia bercerita soal keluarganya.

Anaknya ada empat, yang dua anak kandung dan dua lagi anak angkat.

Wuih, hebat amat, dalam hati saya.

Uda Johan ceritakan bahwa Allah selama ini senantiasa mencukupkan pendapatannya untuk anak-anak tersebut. Namun, sesekali ia galau juga saat ada anak yang sakit.

Anak angkatnya adalah si sulung dan adiknya. Kisahnya berawal saat baru menikah. Kakak

kandung dan suaminya meninggal dalam waktu yang berdekatan. Mereka meninggalkan dua buah hati yang masih kecil. Alhamdulillah, istri Uda Johan bersedia merawat seperti anak sendiri.

Hari ini, kata Uda Johan, kedua anak angkatnya telah duduk di bangku SMK.

Wah, sungguh pembelajaran hebat tentang keikhlasan saya dapatkan hari itu dari Uda Johan. []



Sumber Foto: <https://travel.detik.com/>

Kasih yang Tertipu

Sebut saja namanya Leo—tentu untuk samaran belaka. Wajahnya lumayan tampan. Membawa angkotnya juga cekatan. Namun, tidak dapat dimungkir, ada kesedihan yang terlihat. Saat itu, saya bersama Bu Latifah, teman baik dalam perjalanan, duduk di depan.

Lalu mengalirlah cerita dari lisan Leo.

Sempat menjalin hubungan dengan seorang gadis, akhirnya mereka berencana menikah. Kedua keluarga sudah bertemu dan menyepakati hari yang ditentukan. Orangtua kedua belah pihak sudah cocok dengan calon mantu masing-masing.

Menjelang hari pernikahan, calon pengantin pergi berdua. Tergoda setan, keduanya berpelukan. Alangkah terkejutnya Leo, saat meraba bagian



Sumber Foto: <http://angkotxsis06.blogspot.com>

tertentu ternyata calonnya di luar perkiraan selama ini: sesosok laki-laki!

Akhirnya pernikahan batal. Kesedihan Leo si supir angkot masih terasa sampai sekarang. Padahal, kejadian tersebut lewat setahun lebih. Patah hati, merasa dibohongi, jijik, semuanya bercampur.

Saat ini, saat LGBT jadi *trending topic* di ruang publik, tiba-tiba saya teringat cerita Leo. []

Supir yang Terusir

Tidak selalu menjadi supir angkot itu karena tidak ada pilihan pekerjaan. Seperti kisah supir angkot berikut, yang sudah dua tahun menjalankan profesi ini dan masih terlihat bahagia.

Ia sempat menjadi supir keluarga kaya. Dengan kamar ber-AC dan kesempatan untuk wisata di malam minggu. Meski ada ujian-ujian kejujuran yang harus dijalani sebelumnya.

Semuanya berjalan baik, sampai pada suatu hari, keluarga tersebut mengajak makan di sebuah restoran. Si ibu majikan dan dua anaknya ikut, berikut si ayah. Padahal, si ayah sangat sibuk, hingga amat jarang terlihat berkumpul di tengah keluarga.



Sumber Foto: Koleksi Penulis

Saat makanan sudah datang, semua sudah mulai mengambil makanan. Saat sang supir akan menyendok nasi ke piring, tiba-tiba si ayah mengeluarkan uang dan berkata, “Silakan makan di luar, ini uangnya.”

Betapa terluka hati si supir. Ia pun memilih balik ke rumah majikan. Segera mengembalikan mobil dan setelah itu pulang ke rumahnya sendiri.

Esok harinya, supir dihubungi orangtua si majikan. Sang kakek ini bercerita bahwa cucunya mogok sekolah karena tidak mau diantar kecuali oleh pak supir yang biasa menemaninya. Sang kakek memintakan maaf dan menjanjikan kenaikan gaji.

Namun, sang supir bergeming. Baginya, ini bukan soal uang, melainkan soal harga diri yang terluka.

Ya Allah, nyatalah menyantuni dhuafa, menjalin ukhuwah, menggugah etos kerja adalah inti dalam bermuamalah. Ah, cerita yang sulit digambarkan jika berlaku di diri kita. []

“JANGANLAH MEREMEHKAN
KEBAIKAN SEDIKIT PUN WALAU
DENGAN BERBICARA KEPADA
SAUDARAMU DENGAN WAJAH YANG
TERSENYUM KEPADANYA. AMALAN
TERSEBUT ADALAH BAGIAN DARI
KEBAJIKAN.”

(H.R. ABU DAWUD DAN TIRMIDZI)

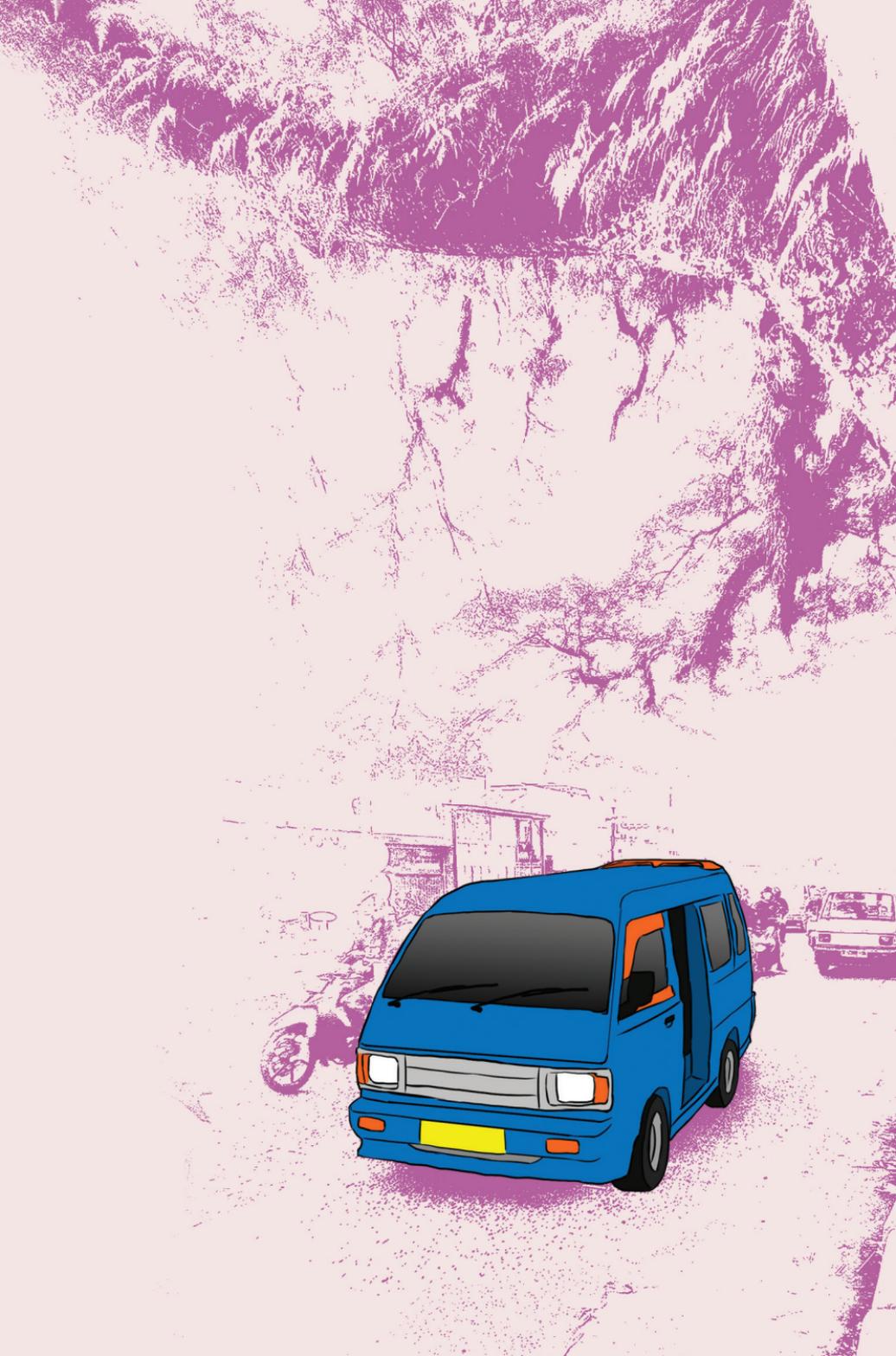


Sumber Foto: <https://www.instagram.com/fuyenne/>

Menulis untuk Semangat Hidup

PADA AWALNYA KALAM.
YANG TERBACA HINGGA
MENGETARKAN. MEMANDU
UNTUK TERUS MEMBACA
KENYATAAN DAN HARI KE
DEPAN. TAK SEMATA UNTUK
DIPERBINCANGKAN. KARENA
KHAZANAH YANG ADA ITU
IBARAT BURUAN YANG
HARUS DIIKAT KENCANG
DENGAN TULISAN. BEGITU
PARA BIJAK MEMBAHASAKAN
ARTI PENTING MENUANGKAN
PIKIRAN SECARA
TERTULIS. AGAR HIDUP
KIAN MENYULUH BAGI
SESAMA.







Peningkatan Kualitas Pengelolaan Zakat di Indonesia Sebuah Keharusan

Sri Nurhidayah & Heru Susetyo

Di Fakultas Hukum Universitas Indonesia, sudah sejak lama zakat menjadi salah satu materi dalam perkuliahan. ‘Zakat dan Wakaf’ menjadi nama mata kuliah dalam program studi reguler S-1 Ilmu Hukum. Bagi praktisi gerakan zakat, hal ini tentunya menjadi peluang bersinergi dengan dunia akademik.

Di sisi lain dalam praktik di lapangan, penghimpunan zakat menjadi salah satu isu

yang menarik. Menurut perhitungan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), penghimpunan zakat nasional pada 2017 adalah sebesar 6 triliun rupiah. Ini artinya pencapaian penghimpunan zakat nasional dibandingkan potensinya, yakni sebesar 217 triliun, baru mencapai 2,7%. Besarnya angka penghimpunan zakat, khususnya pada bulan Ramadhan menjadi salah satu evaluasi penting. Media massa pun lebih senang mengulas penghimpunan sebagai syiar lembaga-lembaga zakat. Penghimpunan pun acap menjadi penilaian lembaga di masyarakat. Lebih dari apa pun.

Mengutip CEO National Zakat Foundation Inggris, Iqbal Nasim; dalam artikel yang ditulis Direktur Pusat Kajian strategis BAZNAS, Dr. Irfan Syauqi Beik; besarnya penghimpunan sesungguhnya hanyalah turunan dari kesadaran umat akan penunaian kewajiban berzakat. Esensi utama dari syiar zakat adalah bagaimana menjadikan umat Islam sempurna dalam menunaikan ibadahnya, kesempurnaan menjalankan rukun Islam. Fokus utama bagi pengelola zakat adalah edukasi dan penyadaran agar umat mau menyempurnakan rukun Islamnya.¹

1 Lihat <http://www.puskasbaznas.com/news/798-baznas-and-uk-national-zakat-foundation-discuss-strategic-collaboration>.

Salah satu kanal penting untuk penyadaran umat tentang kewajiban zakat adalah peningkatan kualitas program-program yang didanai zakat. Pengalaman penulis sejak 2004 beraktivitas dalam gerakan zakat, kualitas program senantiasa menjadi fokus dalam program tapi hanya dipahami secara internal. Publikasi kualitas program belum dilakukan secara optimal. Padahal, kualitas program zakat ini sebagian besar dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), pengukuran kinerja dampak program dengan metode SROI (Social Return on Investment)² senantiasa dilakukan pada akhir program. SROI merupakan pendekatan yang berfokus pada pemangku kepentingan; mengidentifikasi, menilai, dan menghitung total manfaat yang dihasilkan oleh suatu proyek/program, ditinjau dari tiga aspek: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hasil analisis SROI adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara biaya investasi dengan dampak terhasilkannya.³

Salah satu contoh penghitungan SROI pada program BAZNAS adalah Pengukuran Kinerja

2 Lihat <http://baznas.go.id/beritadetail?id=65>.

3 Lihat <https://www.investopedia.com/ask/answers/070314/what-factors-go-calculating-social-return-investment-sroi.asp>.



Sumber Foto: Koleksi BAZNAS

Dampak Program Bantuan Fasilitas Tempat Wudhu dan Kamar Mandi di SMP Bina Insan Cita Desa Cibunian, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor.

Sebelum mendapatkan bantuan pembangunan MCK dan tempat berwudhu, siswa sekolah menggunakan air sungai yang terletak tidak jauh dari sekolah. Aliran sungai sangat deras, khususnya di musim penghujan. Jalan di tepi sungai juga licin, rawan terpeleset dan sangat berisiko anak tercebur (hanyut) ke sungai. Hal ini

juga menimbulkan kekhawatiran bagi para guru setiap melihat muridnya pergi ke sungai.

Jika musim kemarau, aliran sungai lebih kecil. Namun, masalah lain muncul. Dampak limbah dari kandang ayam dan *raining* (kolam ikan air deras) yang berada di atasnya membuat air sungai berbau tidak sedap. Jelas ini tidak baik untuk kesehatan siswa. Bagi para guru, untuk keperluan MCK menumpang di rumah terdekat dengan sekolah.

Dengan adanya MCK dan tempat wudhu yang representatif dan aman di lingkungan sekolah, semua risiko baik kecelakaan maupun risiko kesehatan akan dapat dihilangkan. Di samping itu, dengan adanya tempat wudhu yang memadai menjadi sarana praktik pelajaran *thaharah* bagi siswa, yang sebelumnya hanya dicontohkan tanpa ada praktik.

Penilaian SROI untuk program penyediaan fasilitas ini merupakan penilaian evaluatif untuk pemanfaatan sarana MCK dan tempat berwudhu selama satu bulan pemakaian dari 10 Maret hingga 10 April 2017. Selanjutnya akan dilakukan proyeksi (*forecast*) untuk 11 bulan berikutnya sehingga total periode yang dihitung adalah 12 bulan.

Ternyata Program Bantuan Fasilitas Tempat Wudhu dan Kamar Mandi memiliki **nilai rasio SROI 19,23**. Ini berarti bahwa setiap Rp 1 yang diinvestasikan memiliki benefit dari Rp 19,23. Yang menunjukkan bahwa **program ini sangat bermanfaat bagi penerima manfaat**. Penerima manfaat terbesar adalah siswa yang lebih terjamin keselamatannya dengan memakai fasilitas MCK dibandingkan dengan pergi ke sungai.

Selain metode SROI, keseriusan program BAZNAS dapat dilihat pula pada program kebencanaan. Seperti pascagempa di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Pada 5 Agustus 2018, gempa dengan magnitudo 7.0 mengguncang pulau Lombok. Meskipun pemerintah tidak mengategorikan bencana ini menjadi bencana nasional tapi kerugian yang ditimbulkan cukup besar. Dilansir dari laman BPNB, tercatat 334 orang meninggal dunia akibat gempa yang berada di Lombok Utara, ratusan orang luka-luka dan ribuan rumah mengalami kerusakan. Ribuan warga mengungsi ke tempat yang aman. Dampak kerusakan tidak hanya fisik, dampak psikososial juga pasti dirasakan oleh korban bencana terutama anak-anak.

Gejala trauma pada anak perlu menjadi kewaspadaan. Hal ini dikarenakan, gejala trauma dapat berdampak pada masa depan. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai upaya bagi para penyintas dalam mengatasi dampak bencana ini, baik secara individu maupun kelompok. BAZNAS dalam kaitan ini melakukan upaya pemulihan dampak psikologi pascabencana pada anak-anak melalui metode CISM (Critical Incident Stress Management)⁴ di empat Kecamatan di Kabupaten Lombok Utara.

Responden dalam penelitian ini adalah anak-anak usia SD yang berjumlah 155 orang dan 45 usia prasekolah. Gejala trauma pada anak diobservasi pada lima kelompok, yakni gangguan belajar; tampilan fisik-gesture-ekspresi wajah; gangguan emosi; gangguan relasi sosial; dan gangguan lainnya (semisal tidak nafsu makan atau mimpi buruk).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala trauma pada anak-anak terbesar pada gangguan belajar sebesar 93,75%. dengan Dusun Melepah Desa Gumantar Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara menjadi daerah yang terbanyak memiliki anak-anak dengan trauma gangguan

4 Lihat <https://www.goodtherapy.org/learn-about-therapy/types/critical-incident-stress-management>.

belajar. Program pendidikan pascabencana BAZNAS mampu menurunkan skor gejala trauma anak rata-rata sebesar 66,67% dengan penurunan terbesar di Dusun Pademare Desa Sambik Elen Kecamatan Banyan. Penurunan skor gejala trauma ini meliputi gangguan belajar yang menurun sekitar 85,71 %; gangguan emosi sebesar 98,08%; gangguan fisik gestur dan ekspresi wajah sebesar 88,52 %; gangguan relasi sosial sebesar 100%, dan gangguan lainnya juga menurun sebesar 100%.

Perhitungan SROI maupun metode CISM pada program kebencanaan menjadi sebuah keharusan yang harus dilakukan pada program-program berbasis dana zakat. Informasi ini tentu perlu disebarluaskan, terutama di kalangan mahasiswa. Banyak umat Islam di Indonesia yang begitu bersemangat dalam shalat berjamaah, berhaji dan berumrah berulang kali, namun begitu masuk pada zakat, mereka kemudian mengabaikan ibadah ini. Padahal, dalam buku *Hukum Zakat*, Dr. Yusuf al-Qaradhawi di bagian penutup menuliskan bahwa zakat adalah suatu sistem baru yang unik dalam sejarah kemanusiaan. Suatu sistem yang belum pernah ada pada agama-agama samawi juga dalam peraturan-peraturan manusia.⁵

5 Dr. Yusuf al-Qaradhawi, *Hukum Zakat* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1999).

Dr. Yusuf al-Qaradhawi menekankan lima sistem yang ada pada zakat. Sistem yang pertama adalah sistem keuangan dan ekonomi; kadang-kadang sebagai pajak kepala (seperti zakat fitrah) dan kadang-kadang sebagai pajak kekayaan yang dipungut dari modal dan pendapatan (seperti halnya zakat pada umumnya). Zakat menjadi sumber keuangan baitul maal dalam Islam yang terus-menerus. Zakat juga menjadi cara yang praktis untuk pengumpulan kekayaan dan menjadikannya agar dapat berputar dan berkembang.⁶

Sebagai sistem sosial, zakat berfungsi menyelamatkan masyarakat dari kelemahan (baik karena bawaan atau keadaan), menanggulangi berbagai bencana dan kecelakaan. Praktik zakat sebagai sistem sosial secara kasatmata dapat dilihat pada program-program zakat di tanah air kita.

Zakat tidak sekadar sebagai instrumen ekonomi tapi juga sebagai satu sistem sosial politik. Pada asalnya, penguasalah yang mengelola pemungutan dan pembagiannya terhadap sasaran dengan memperhatikan asas keadilan, dapat memenuhi kebutuhan, dan mendahulukan yang

6 *Ibid.*

penting. Penguasa ataupun negara tetap harus memberikan ruang untuk pengelolaan zakat oleh masyarakat, atau lembaga-lembaga non-negara. Di Indonesia implementasi pengelolaan zakat yang diatur UU Nomor 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat (yang mengamandemen UU Zakat sebelumnya No. 38 tahun 1999) menyerahkan pengelolaan zakat kepada BAZNAS, dengan tetap memberi ruang kepada masyarakat melalui Lembaga Amil Zakat (LAZ).

Dalam konteks BAZNAS, upaya-upaya seperti menjaga netralitas amil juga terus dilakukan. Salah satunya melalui nota kesepahaman antara BAZNAS dan BAWASLU pada 8 Juni 2018, mengenai kerja sama dalam pengawasan netralitas Pimpinan BAZNAS Provinsi dan Pimpinan BAZNAS Kabupaten/Kota dalam penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2018, pemilihan Dewan Perwakilan Rakyat dan Pemilihan Presiden dan wakil Presiden Tahun 2019.

Bahkan untuk meningkatkan penerapan dan penegakan tata kelola lembaga BAZNAS, dibuatlah kebijakan penerapan sistem pengaduan tindak pidana. Hal ini sebagai bagian dari pengendalian lembaga dalam rangka mencegah adanya dugaan tindak pidana. Untuk melakukan pengaduan hal ini,

publik bisa mengakses melalui <http://baznas.go.id/pengaduan/disclaimer>

Sistem keempat menurut Dr. Yusuf al-Qaradhawi yang terdapat pada zakat adalah sistem moral. Zakat bertujuan membersihkan jiwa orang kaya dari kekikiran dan keegoisan. Di samping itu, zakat menghilangkan rasa hasad dan dengki dalam hati orang yang tidak punya.⁷

Dr. Ismail Lutfi Japakiya menyebutkan bahwa zakat adalah salah satu landasan utama dalam terciptanya kedamaian dan keamanan, utamanya keamanan dari kemiskinan dan penyakit. Selanjutnya ia berpendapat bahwa *"Islam considers the entire community responsible for the food security of all its individuals... one of the categories to whom the revenue of zakah has to be distributed consists of the mu'allafah qulubuhum who include non-Muslims."*⁸

Pemikiran mutakhir terkait peran zakat dalam negara modern dikemukakan oleh Aidit Ghazali. Ia mengemukakan bahwa dalam negara Islam modern

7 *Ibid.*

8 Heru Susetyo, "Peran Negara dalam Pengelolaan Zakat: Perspektif Negara Kesejahteraan dan Praktek Negara-Negara Tetangga", dalam jurnal Institut Manajemen Zakat (IMZ), 2008. <http://www.imz.or.id/new/publication/45/>.

ada empat sumber pendapatan negara antara lain adalah: (1) dana dari baitul maal; (2) pendapatan dari sumber daya alam masyarakat; (3) pajak; dan (4) pinjaman. Dana dari baitul maal berasal dari sumber kekayaan khusus (*special wealth*) yaitu zakat, dan sumber kekayaan umum yaitu *fa'i*, *ushr*, pajak, *ghanimah*, dan lain-lain sumber yang tidak dimiliki oleh individu dan diserahkan kepada baitul maal.⁹

Yang terakhir adalah zakat sebagai sistem keagamaan karena menunaikan zakat adalah salah satu tonggak dari iman, dan termasuk ibadah tertinggi yang mendekatkan diri pada Allah swt.

Hakikat tentang zakat inilah yang saat ini belum banyak diketahui masyarakat. Kesadaran pengelola zakat bahwa aktivitas yang dilakukan berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat harus dibarengi pula dengan edukasi informasi mengenai hal ini kepada masyarakat.

Studi yang dilakukan Heru Susetyo (2018) menegaskan bahwa pengelolaan zakat di Indonesia tidak dapat lagi dikelola secara tradisional. Pengelolaan zakat secara profesional, dengan penggunaan teknologi dan teknik promosi yang

9 *Ibid.*

modern, akan berkontribusi terhadap peningkatan pengumpulan zakat. Adapun unsur kepercayaan (*trust*) kepada pengelola zakat (amil) tetap menjadi hal yang utama. Apakah amil zakat berasal dari negara maupun non-negara, kepercayaan dari muzaki ke amil (yakni agar dana zakat yang diberikannya tepat sasaran dan jelas tujuan kepada mustahiq) adalah salah satu faktor utama dalam peningkatan pengumpulan dana zakat.¹⁰

Program-program yang didesain secara baik, terukur, dan melibatkan masyarakat di dalamnya akan menjadi keniscayaan untuk meraih kepercayaan masyarakat. Saat transparansi dan akuntabilitas melekat pada setiap program, maka saat itulah kita sedang mulai menabung kepercayaan masyarakat. Sinergi dengan dunia akademik seperti perguruan tinggi akan membantu mempercepat pencapaian ini. □

**Sumber Tulisan: Heru Susetyo, dkk. (penyunting)
*Percikan Pemikiran Makara Merah; Dari FHUI
untuk Indonesia, Depok: BPFHUI, 2018***

¹⁰ Heru Susetyo (2018). *Zakat Laws in Indonesia*. Depok: Badan Penerbit FHUI.

“MASALAH TIDAK SELESAI
DENGAN MENULIS. NAMUN,
SAAT ADA TRAGEDI
ATAUPUN PERISTIWA
BURUK, MENULIS ADALAH
BAGIAN DARI MERAWAT
INGATAN AGAR PERISTIWA
TIDAK BERULANG
KEMBALI.”



Sumber Foto: <https://www.instagram.com/fuyenne/>

Merawat Relawan

Salah satu laku teladan yang dimiliki masyarakat Indonesia adalah kerelawanan. Data yang diungkapkan lembaga statistik Gallup, yang mengambil lebih dari 153 ribu responden dari 146 negara memperlihatkan bahwa Indonesia menjadi negara yang 53 persen warganya meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan kerelawanan.

Secara umum, para responden di 146 negara tersebut cenderung tidak memberikan waktu mereka (18 persen) dibandingkan memberikan uang mereka (27 persen) atau membantu orang asing yang membutuhkan (43 persen).

Survei yang diberi judul *The 2018 World's Most Generous Countries* ini dilakukan melalui percakapan telepon atau wawancara tatap muka

dengan rata-rata seribu responden per negara yang berusia lebih dari 15 tahun.

Selaras dengan survei tersebut, pada masa pandemi Covid-19 saat ini, hingga April 2020, sebanyak 23.472 orang terdaftar sebagai relawan Covid-19 di Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).

Sementara itu, Tim Uji Klinis Vaksin Covid-19 Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, mendapati jumlah relawan vaksin Covid-19 membludak. Relawan vaksin sudah mencapai 2.171 dari target 1.620 orang. Padahal, masih ada lebih dari sepekan tersisa untuk penutupan pendaftaran.

Saat ini, dengan perkembangan teknologi, kerelawanan menjadi semakin cair. Proyek sosial



Sumber Foto: Koleksi BAZNAS

dapat dibuat, baik oleh individu maupun komunitas. Tidak sedikit anak-anak muda yang bergerak sendiri atau bersama komunitasnya, mendapatkan simpati publik.

Ada berbagai tujuan ketika seseorang menjadi relawan, yang utama tentu sesuai dengan definisi relawan, yakni meluangkan waktu, tenaga, pikiran, keterampilan, dan keahlian untuk membantu orang lain.

Seorang relawan memahami bahwa dirinya tidak akan mendapatkan bayaran atas apa yang telah diberikannya. Bagi organisasi atau lembaga, motivasi anak-anak muda menjadi relawan bisa mewujudkan sebagai kesempatan berharga untuk menguatkan misi organisasi.

Beberapa alasan anak muda menjadi relawan adalah mendapatkan pengalaman, pembelajaran bermakna, dan kepuasan pribadi. Selain itu, memperluas jaringan profesional dan menambah keterampilan kerja, juga menjadi daya tarik tersendiri bagi seorang relawan.

Hal lain yang juga diharapkan dari seorang relawan adalah dapat mempelajari masyarakat, menikmati interaksi sosial yang berbeda, serta bertemu orang-orang baru dengan berbagai latar belakang berbeda.

Menjadi bagian dari perubahan bagi masyarakatnya, terutama dalam pemberdayaan, juga alasan penting anak-anak muda yang menjadi relawan. Keseluruhan alasan ini akan membangun konsep diri yang positif dan menambah kepercayaan diri para relawan.

Organisasi yang memiliki kemampuan mengelola harapan relawan akan memperoleh relawan loyal, yang berkomitmen tinggi terhadap misi bersama. Mereka akan mendedikasikan diri memperjuangkan isu bersama untuk waktu tak tertentu.

Relawan memiliki ikatan kuat, baik dengan lembaga, isu, maupun program yang dijalankan lembaga. Para relawan ini akan menjadi mitra lembaga; bukan sekadar relawan dalam menjalankan aktivitas, melainkan juga memberi masukan bahkan menjadi 'juru bicara' tidak resmi lembaga.

Desain lembaga dalam sistem manajemen menjadi kunci mendapatkan relawan loyal. Program kerelawanan ditempatkan tidak hanya sebagai pelengkap, namun juga bagian dari komponen utama lembaga dalam mencapai misi lembaga. Desain rekrutmen, pelatihan, dan tantangan bagi relawan menjadi kunci keberhasilan kerelawanan.

Saat ini, kesempatan kolaborasi meningkatkan kualitas kerelawanan terbuka lebar. Bagi lembaga pengelola beasiswa, kerelawanan harus jadi nilai wajib untuk para peserta atau penerima manfaatnya. Nilai-nilai kerelawanan terimplementasi dalam berbagai program pembinaan selama peserta memperoleh beasiswa. Dunia pendidikan, dengan konsep merdeka belajar dan kampus merdeka, juga membuka kesempatan membangun sistem kerelawanan secara kondusif. Di antaranya, mengembalikan kembali makna kerelawanan melalui sinergi kampus dan desain pembelajaran. Catatan-catatan terkait relawan yang memperoleh imbal jabatan atau imbal jasa tertentu, yang mungkin memengaruhi anak-anak muda, perlu kita luruskan.

Sebanyak 53 persen masyarakat yang meluangkan waktunya melakukan kegiatan kerelawanan membuktikan itu bagian dari tradisi kerelawanan yang berakar kuat di Indonesia. Survei Gallup tidak sekadar statistik. Akan tetapi, inilah cermin kita. Insya Allah. □

***Republika*, “Opini”, Sabtu, 5 Desember 2020**

“MANUSIA YANG PALING DICINTAI OLEH ALLAH ADALAH MANUSIA YANG PALING BANYAK BERMANFAAT DAN BERGUNA BAGI MANUSIA YANG LAIN. SEDANGKAN PERBUATAN YANG PALING DICINTAI ALLAH ADALAH MEMBERIKAN KEGEMBIRAAN KEPADA ORANG LAIN ATAU MENGHAPUS KESUSAHAN ORANG LAIN, ATAU MELUNASI UTANG ORANG YANG TIDAK MAMPU UNTUK MEMBAYARNYA, ATAU MEMBERI MAKAN KEPADA MEREKA YANG SEDANG KELAPARAN...”

(H.R. THABRANI)



Sumber Foto: Koleksi BAZNAS

Tugas Perkembangan Anak

Kasus Nadia pada awal 2020, tepatnya 14 Januari, menambah panjang kesedihan di dunia pendidikan. Belum berselang sebulan, dari kejadian 22 Desember 2019, pelajar sekolah menengah di Bengkulu juga melakukan bunuh diri di indekosnya.

Jakarta, Bengkulu, lalu menyusul lagi dua kasus perundungan (*bullying*) terhadap siswa di sekolah di Jawa Tengah. Banyak pertanyaan, bagaimana kita memulai mendampingi anak-anak kita saat ini ketika lingkungan, bahkan sekolah, ternyata tidak lagi menjadi ruang yang ramah bagi kehidupan mereka.

Sejak masuk sekolah di pendidikan dasar, fokus kita lebih banyak mempersiapkan anak-anak pada sisi intelektual dan pertumbuhan fisik mereka. Seperti bagaimana kesiapan mengikuti jenjang sekolah berikutnya, atau mengamati tinggi badan, berat badan, atau kesehatan pancaindranya.

Tugas perkembangan sering kali terabaikan. Entah karena ketidaktahuan terhadap tugas perkembangan atau karena kita lebih menyukai segala sesuatu yang terlihat kasatmata.

Padahal, perhatian terhadap tugas perkembangan menjadi penting. Penyelesaian tugas perkembangan di setiap periode kehidupan akan membantu anak memiliki kebahagiaan dalam hidupnya.

Setiap anak akan mengalami masa kanak-kanak, anak-anak dan masa remaja. Pada masa kanak-kanak, tugas perkembangan harus menjadi perhatian orangtua dan orang dewasa di sekitarnya.

Keterampilan sosial emosional terpenting yang harus dimiliki adalah kemampuan mengendalikan dorongan dan keinginan mendesak mereka. Tes marshmallow, penelitian klasik mengenai penundaan kepuasan, menjadi salah satu rujukan pentingnya hal tersebut. Pada penelitian

ini, anak-anak prasekolah diberi pilihan untuk makan satu marshmallow saat itu juga atau makan dua marshmallow jika mereka menunggu beberapa menit, sementara peneliti meninggalkan ruangan (Mischel, Shoda, dan Rodriguez, 1989).

Belasan penelitian telah dilakukan, termasuk tindak lanjut pada apa yang terjadi pada anak-anak di percobaan pertama. Hasilnya jelas, anak-anak yang mampu bertahan, menunda keinginan makan marshmallow lebih mampu mengembalikan emosi negatif, fokus terhadap tugas yang ia kerjakan, dan berprestasi baik di sekolah. Faktanya, kemampuan awal untuk menunda kepuasan berefek pada kesehatan, kesuksesan, dan kesejahteraan, yang dapat bertahan selama beberapa dekade (Casey, *et.al.*, 2011; Eigsti, *et.al.*, 2006; Ponitz, *et.al.*, 2009).

Hari ini, hanya sedikit orangtua ataupun orang dewasa yang memahami pentingnya keterampilan sosial emosional ini. Saat mulai memasuki sekolah, hal lain yang sering terjadi adalah disiplin tak konsisten, membuat anak tidak yakin apa yang sebaiknya dilakukan.

Perilaku lain yang perlu disikapi adalah menganggap dukungan teman-teman terhadap tindakan yang salah begitu memuaskan sehingga

perilaku itu menjadi kebiasaan. Ini menjadi catatan penting dalam banyak kasus perundungan di sekolah.

Ketidakpedulian orangtua untuk cepat memperbaiki perilaku pada masa anak-anak akan berdampak pada remaja mereka. Padahal, pendidikan di sekolah bertujuan membantu anak-anak menjadi orang dewasa, mandiri dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, kerja sama sekolah dan orangtua jelas dibutuhkan bukan hanya yang berfokus pada pengetahuan. Saat ini, perhatian pada masalah pengetahuan mengambil porsi



Sumber Foto: Koleksi BAZNAS

perhatian terbesar melalui bimbingan belajar, les, atau kursus.

Saat remaja, kompleksitas masalah yang dihadapi bertambah. Masa remaja sendiri berlangsung kira-kira dari 13 sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari 16 atau 17 sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1991).

Pada masa remaja, salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Kenyataannya, kematangan perkembangan moral ini bagi remaja menjadi lebih sulit dari yang seharusnya. Ada dua penyebab dalam hal ini.

Pertama, kurangnya bimbingan dari orang dewasa. Orang dewasa sering kali merasa perlu memberikan pendidikan moral lebih lanjut hanya di bidang baru dalam perilaku, seperti masalah hubungan lawan jenis.

Kedua, terkait jenis disiplin yang diterapkan di lingkungan. Orangtua dan guru sering kali

mengasumsikan bahwa remaja pasti mengetahui apa yang benar. Karena itu, penekanan disiplin hanya terletak pada pemberian hukuman pada perilaku salah yang dianggap sengaja dilakukan. Penjelasan mengenai alasan salah-tidaknya suatu perilaku jarang ditekankan, bahkan jarang memberi ganjaran bagi remaja yang berperilaku benar.

Saat ini, tidaklah mudah bagi anak-anak kita melalui masa kanak-kanak dan remaja. Iklim yang kondusif bagi perkembangan moral mereka akan membantu untuk menghindari perilaku-perilaku negatif.

Penciptaan kondisi yang memungkinkan dilakukan dialog terbuka perlu kita desain. Pengalaman menghadapi kontradiksi masalah disertai pendampingan yang tepat oleh orangtua, akan membantu anak-anak mencapai tingkat penalaran yang lebih tinggi.

Sikap dalam menghadapi tantangan persoalan akan memastikan kualitas karakter anak-anak kita terbangun. Ini tugas kita bersama, orang dewasa, tidak sekadar berkata-kata tapi juga memberikan teladan terbaik. []

Republika, "Opini", Sabtu 15 Februari 2020

Ramon Magsaysay Award, dan Zakat

Ramon Magsaysay Award Foundation pada 27 Juli 2016 mengumumkan Dompok Dhuafa sebagai penerima Ramon Magsaysay Award (RMA). Penghargaan yang sering dipandang sebagai Nobel versi Asia ini bukanlah yang pertama kali diterima oleh wakil Indonesia, baik individu ataupun lembaga.

Menilik sepanjang 2011-2016, Indonesia hanya absen pada 2015. Ada tiga individu dan dua lembaga yang menerima RMA yang berasal dari Indonesia. Para individu itu adalah Hasanain Juani (2011), Ambrosius Ruwindrijarto (2012), dan Butet Manurung (2014). Sementara, untuk lembaga tercatat Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)

menerima RMA pada 2013 dan Dompet Dhuafa pada 2016.

RMA Foundation bukanlah institusi yang main-main dalam memberikan penghargaan. Di laman <http://www.rmaf.org.ph> secara gamblang disampaikan bahwa para penerima RMA dengan ide-ide dan program-programnya telah mengimplementasikan nilai-nilai keadilan, demokratisasi, dan usaha-usaha berkelanjutan menghadapi tantangan pembangunan manusia di Asia. Kata-kata kunci keadilan dan demokratis serta berkelanjutan membuktikan bahwa Indonesia memiliki individu dan lembaga yang mumpuni, meyakinkan bahwa bangsa ini layak maju.

Hal lain yang menjadi visi RMA adalah menginspirasi anak-anak muda mengembangkan potensinya, melayani tanpa pamrih dan inovatif. Para penerima RMA akan menjadi sebuah model bagi anak muda saat informasi ini didesain dengan apik. Pembentukan opini dan pandangan masyarakat terhadap upaya-upaya yang sudah dilakukan penerima RMA melalui media massa akan membantu perubahan secara perlahan masyarakat. Ringkasnya, memperluas wawasan terhadap harapan Indonesia yang lebih baik ke depan.



Sumber Foto: <https://binaswadaya.org/>

Asa baru

Dompot Dhuafa, from Indonesia. The organization is being recognized for “redefining the landscape of zakat-based philanthropy in Indonesia, unleashing the potential of the Islamic faith to uplift, irrespective of creed, the lives of millions.”

Mencermati petikan siaran pers RMA 2016 di atas terkait Dompot Dhuafa, penegasan kata ‘zakat’ dan ‘Islam’ sungguh menimbulkan semangat baru bagi lembaga-lembaga pengelola zakat. Masa depan pengelolaan zakat akan menjadi perhatian banyak pihak. Sebagai peraih RMA, Dompot Dhuafa

perlu memantaskan diri, memastikan bahwa kerja-kerja Dompot Dhuafa yang berdiri pada 14 September 1994 konsisten melakukan “expanding the transformative impact of zakat”, memperluas dan melangsungkan dampak transformatif zakat.

Jika mengikuti pemberitaan KPK, lembaga sebelumnya yang mendapatkan RMA, terpilihnya Dompot Dhuafa sedikitnya menimbulkan harapan baru bagi umat Islam di Indonesia. Zakat, yang dilekatkan RMA pada Dompot Dhuafa, dapat menjadi sebuah isu penting, seperti juga antikorupsi yang melekat dalam institusi KPK. Antikorupsi juga menjadi perhatian tidak hanya di seminar-seminar tapi juga sudah menjadi sikap. Antikorupsi dalam hal ini menjadi isu penting dalam membina karakter generasi muda. Saat sebagian tokoh dan kelompok masyarakat sipil menilai peran KPK setahun terakhir ini kurang bertaji, terpilihnya Dompot Dhuafa membawa asa dan tanggung jawab khusus. Apa kaitannya?

KPK adalah milik masyarakat dan setiap orang akan terpenggil untuk menjaga keberlangsungan diktum ini. Maka, sangatlah indah bila hal yang sama dilakukan masyarakat terhadap Dompot Dhuafa dan lembaga-lembaga pengelola zakat. Seperti yang dituliskan Dr. Yusuf

al-Qaradhawi dalam *Hukum Zakat*, zakat bukan sekadar makanan, melainkan juga bertujuan menanggulangi kemiskinan dan akan mencapai tujuan spiritual, moral, sosial, dan politik. Zakat menjadi sarana membangun tata kehidupan sosial ekonominya yang lebih sesuai dengan tuntunan agama.

Masalah zakat yang diketahui oleh kalangan luas akan semakin meningkatkan kualitas lembaga. Pengelola zakat berupaya penuh memahami filosofis dan peranan zakat. Penanggulangan kemiskinan akan menjadi tujuan bersama. Masyarakatlah yang akan bersama-sama mengawal visi Forum Zakat untuk menjadi asosiasi organisasi pengelola zakat (OPZ) yang amanah dan profesional guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Mengutip pendapat Erie Sudewo, salah satu pendiri Dompot Dhuafa, RMA bukan hanya penghargaan untuk Dompot Dhuafa, melainkan juga untuk seluruh organisasi filantropi di Indonesia. Penghargaan adalah sebuah kemenangan. Namun, kemenangan sesungguhnya adalah dengan membangun tim berkarakter atau menghasilkan tim berakhlak.

Semoga RMA 2016 bagi Dompot Dhuafa akan menjadi pagar yang senantiasa menjaga lembaga, memantaskan integritas yang harus dimiliki penerima RMA. Penghargaan ini, sekali lagi, bukan hanya kemenangan bagi organisasi yang disebut RMAF, melainkan juga seluruh pegiat sosial-kemanusiaan di Tanah Air, bahkan rakyat Indonesia. Sebuah kemenangan yang menuntut pemantasan diri berikutnya berupa Indonesia yang bermartabat atau berkarakter. []

Republika, "Opini", Selasa 9 Agustus 2016

Sekali Lagi LGBT

Setelah kasus Yuyun di Bengkulu, berturut-turut diberitakan kasus pemerkosaan yang disertai pembunuhan korban. Kasus serupa terjadi di Manado, Semarang, Surabaya, Makassar, dan Bogor. Lima bulan pertama 2016, menjadi tantangan berat bagi para orangtua, khususnya, berikut keluarganya dalam menjaga masa depan anak-anak tercinta. Belum cukup tantangan kekerasan ini, masih ada ancaman lain yang tidak kalah mengerikan. Publik masih ingat pada April 2016 ketika sekelompok mahasiswa secara terbuka memublikasikan dirinya sebagai individu yang memiliki rasa ketertarikan seksual antara individu yang berjenis kelamin sama (homoseks). Lalu, apa kaitan dua kejadian ini?

Pada kasus pemerksosaan, semua media massa seragam mengutuk dan bersuara sama untuk menghukum pelaku seberat-beratnya. Tapi, pada kasus homoseks, suara media beragam. Harian *Republika* adalah salah satu media yang secara lugas menyatakan bahwa perilaku seks menyimpang menjadikan tantangan dunia pendidikan jauh lebih berat. Bersama-sama beberapa komponen masyarakat, Dompot Dhuafa melakukan diskusi awal di kantor *Republika*. Disepakati untuk melakukan serangkaian kegiatan yang bermuara melakukan gerakan terbaik untuk anak-anak kita. Gerakan untuk menjaga fitrah, merangkul korban, dan menolak legalisasi lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT).

Di dua kampus besar, Dompot Dhuafa sempat mengadakan diskusi bersama sejumlah pakar mengenai gerakan ini. Setidaknya, ada tiga catatan penting dari diskusi awal yang akan dilanjutkan di 16 kampus lainnya.

Catatan pertama terkait sumber informasi mengenai LGBT. Internet dalam hal ini menjadi sumber utama. Berturut-turut, berikutnya teman, televisi, dan media cetak. Sisanya, di urutan terakhir, informasi diperoleh dari perkuliahan, sekolah, dan lain-lain. Patut menjadi perhatian bahwa pendidikan

'LGBT Bencana Kemanusiaan'

Jumat 05 Feb 2016 17:11 WB

Repi: C3/ Red: Angga Indrawan



Dukungan: Ketua Gerakan Para Pendukung Untuk Kemanusiaan (GePuK) Ahmad Fauzan Pratomo (dari kanan) mengalami Pemungutan Suara Republik Indonesia, Nasional Masha, Anggota di Kantor Presiden Republik Indonesia, Komisi (DPR). Mereka memberikan dukungan kepada Republik Indonesia.

Foto: Yogi Anshu/Republika

LGBT Ancaman Serius

Ahad 24 Jan 2016 19:15 WIB

Red: operator



Isuasi kelompok LGBT.

Foto: AP/Albert Cesa

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Seluruh elemen masyarakat perlu bergandeng tangan untuk mencegah berkembangnya gaya hidup lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di Indonesia. Para orang tua dan guru diingatkan untuk lebih peka terhadap perkembangan anak sebab gaya hidup LGBT sudah mulai mengancam anak-anak sejak dini.

Anggota Komisi III DPR RI dari Fraksi Partai Keadilan Sejahtera, Muhammad Nasir Djamil, mengatakan, gaya hidup LGBT merupakan ancaman serius bagi bangsa Indonesia. Ia menegaskan, LGBT tak boleh berkembang bebas dengan segala macam aktivitasnya. Apalagi, kata dia, komunitas LGBT disinyalir mulai melakukan

Sumber Foto: Diolah dari laman Republika

formal di kampus dan sekolah ternyata tidak cukup memberikan informasi penting yang dibutuhkan para mahasiswa ataupun pelajar.

Saat internet dijadikan pilihan utama sumber informasi, pertanyaan mendasarnya adalah apakah kita sudah cukup dibekali keterampilan memilah dan menggunakan data-data dan informasi yang ada di internet? Tanpa keterampilan ini, bukan mustahil informasi sesatlah yang akan diserap. Informasi yang salah akan makin menguat karena sumber lain yang digunakan adalah teman serta televisi. Mencari informasi pada teman biasanya hanya bersifat saling menguatkan. Tidak banyak teman sebaya yang memiliki kompetensi yang jauh lebih baik. Sementara, saat yang sama, program televisi hari ini juga belum memiliki kualitas terbaik sebagai sumber informasi.

Catatan berikutnya adalah bahwa hampir separuh responden (47 persen) pernah menemui kasus LGBT. Separuh lebih menemui kasus ini di lingkungan kampus ataupun sekolah, dan hanya 14 persen yang menemui kasus ini di lingkungan rumahnya. Sisanya, ada di tempat lainnya, yakni lingkungan kerja dan lingkungan sosial lainnya. Menjadi mengherankan bahwa pihak yang berwenang di kampus atau sekolah justru tidak

menjadi rujukan informasi yang benar pada kasus yang banyak ditemui di lingkungan mereka. Apakah dapat ditafsirkan bahwa pendidikan tidak lagi peduli pada hal-hal di luar disiplin ilmu yang diajarkan?

Pertanyaan ini menguatkan catatan terakhir bahwa di antara mahasiswa masih terdapat personel yang tidak bersedia untuk mencegah dan menindaklanjuti kasus-kasus LGBT yang mereka temui. Evaluasi pascakegiatan diskusi di dua kampus ini memang kami pandang belum optimal. Tentu saja, akan ada upaya peningkatan lagi pada kegiatan di 16 kampus lainnya. Kendati demikian, evaluasi dua kampus besar di Pulau Jawa ini perlu menjadi kewaspadaan dan upaya untuk terus menjadikan pendidikan sebagai agen perubahan di masyarakat. Perubahan menuju kualitas hidup yang bermakna dan menjamin keberlangsungan peradaban manusia.

Selama Juni 2016, kegiatan diskusi di 16 kampus mengenai LGBT ditargetkan mampu menumbuhkan kepedulian, bersama-sama saling mengingatkan bahwa tugas individu untuk bersama-sama menjaga fitrah dan merangkul korban. Banyak pekerjaan rumah bangsa ini yang menjadi tugas para mahasiswa untuk memaknai kembali tugas-tugasnya dalam masyarakat. Tidak

banyak masyarakat yang bisa mendapatkan kesempatan mendapatkan pendidikan tinggi, hanya 26,8 persen dari jumlah penduduk usia 19-23 tahun.

Kemewahan inilah yang harus dikembalikan kebermanfaatannya pada masyarakat. Isu-isu sosial yang mengancam keberlangsungan peradaban manusia perlu menjadi bahan kajian lintas disiplin ilmu. Sekali lagi, bersama-sama bergerak menjaga fitrah, merangkul korban, dan menolak legalisasi LGBT.[]

***Republika*, "Opini", Jumat 3 Juni 2016**

Sekolah Negeri untuk Anak Pejabat

Berita pelaksanaan Ujian Nasional yang masih diwarnai praktik kecurangan (termasuk bocoran jawaban) mengundang keprihatinan banyak pihak. Kebocoran UN menjadi seperti makhluk gaib; dipercaya ada, tapi sulit menemukan buktinya. Menyadari keadaan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pun menjadikan kaji ulang UN sebagai agenda penting.

Dalam Kilasan Kinerja Kemendikbud November 2014-November 2015 dilaporkan mengenai reformasi UN 2015. Ada empat butir reformasi tersebut, yakni UN tidak lagi menjadi penentu kelulusan, merintis UN berbasis komputer, melahirkan generasi berintegritas melalui indeks

integritas dalam UN, dan UN digunakan untuk mendaftar ke jenjang pendidikan selanjutnya. Dijelaskan pula kerja keras mengubah UN yang semula menggunakan bahan cetak menjadi berbasis komputer.

Komitmen menegakkan reformasi UN tentunya tidak mudah membalik telapak tangan. Perlu keseriusan dalam meyakinkan masyarakat untuk terselenggaranya UN yang jujur. Efek ketidakpercayaan publik tergambar pada sekolah-sekolah swasta. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa sekolah-sekolah swasta yang memiliki jenjang sekolah dasar sampai menengah, tidak lagi menggunakan UN sebagai indikator utama untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Sekolah-sekolah ini memiliki ujian sendiri untuk penerimaan siswa baru. Bahkan, sering kali seleksi penerimaan siswa baru hasilnya telah diumumkan sebelum hasil UN keluar.

Meraih kembali kepercayaan publik terhadap UN, utamanya terhadap sekolah negeri, membutuhkan strategi pihak internal dan eksternal. Sebenarnya, dua dari tiga strategi Kemendikbud merupakan solusi dari masalah ini. Strategi itu adalah penguatan pelaku pendidikan dan kebudayaan serta pilar perbaikan tata kelola dan

pelibatan publik. Kunci utamanya adalah pelibatan publik yang dapat mempercepat perbaikan tata kelola dan penguatan pelaku pendidikan.

Bagaimana pelibatan publik dimulai? Pelibatan publik dapat dimulai dari kewajiban pejabat negara dan pejabat pemerintah untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah negeri, sekolah milik negara. Sudah bukan rahasia bahwa sebagian besar pejabat negara dan pejabat pemerintah menyekolahkan anak-anaknya di sekolah swasta internasional.

Saat anak-anak pejabat publik dan pejabat pemerintah bersekolah di SD negeri, SMP negeri, atau SMA dan SMK negeri, dapat dibayangkan dahsyatnya akselerasi perbaikan yang terjadi. Pertama-tama terkait perubahan kebijakan. Pemerintah tentu akan sangat berhati-hati dalam mengambil kebijakan. Selama ini, efek perubahan kebijakan di sekolah negeri tidak pernah dirasakan pembuat kebijakan. Pembuat kebijakan tidak pernah tahu bahwa perubahan kebijakan berdampak pada guru yang memengaruhi para siswa. Saat Kemendikbud mengeluarkan kebijakan evaluasi Kurikulum 2013, kebingungan ada di sekolah. Kebingungan tersebut menular ke orangtua.



Sumber Foto: Koleksi BAZNAS

Selain perubahan kebijakan, masalah klasik lain di sekolah negeri adalah etos kerja guru. Bukan sekadar disiplin waktu, melainkan juga komitmen mencintai anak didik, antusiasme terhadap amanah yang diemban. Sekolah negeri adalah kebutuhan masyarakat, namun banyak sekolah negeri yang hari ini tidak berubah keadaannya seperti 10 tahun

yang lalu. Yang berubah hanya buku pelajaran yang mengikuti kurikulum baru. Bayangkan, betapa 'berisik' keluhan para pejabat jika mengetahui keadaan sekolah anaknya yang kurang bersih, guru kurang antusias, dan fasilitas yang ala kadar. Sementara, pejabat negara biasa bepergian untuk studi banding dan melihat sistem pendidikan yang sangat jauh berbeda.

Pelibatan publik perlu pula melibatkan struktur Kemendikbud yang telah ada sampai di kecamatan. UPTD Dinas Pendidikan Kecamatan perlu mencari jalan agar memiliki pengawas dari kalangan orangtua yang akan memberikan penilaian terhadap sekolah. Orangtua yang berkomitmen menjadi perwakilan di setiap angkatan. Para orangtua inilah yang secara bergiliran, berganti setiap tahun memberikan informasi kualitas sekolah. Jelas bukan pekerjaan mudah, namun cara ini akan menjadi sarana efektif meningkatkan kualitas sekolah daripada mengandalkan pengawas yang tidak banyak jumlahnya. Cara yang sama dapat dilakukan pula untuk jenjang sekolah menengah. Kerewelan orangtua akan lebih memaksa dinas bekerja keras memperbaiki tata kelola sekolah. Bisa dibayangkan seandainya salah satu orangtua di sekolah negeri itu adalah pejabat pemerintah.

Kerisauan memang selalu ada, semisal, kemungkinan perlakuan istimewa untuk keluarga pejabat yang bersekolah di sekolah negeri ataupun kekhususan yang diperoleh sekolah tersebut. Tapi, dengan pengawasan bersama, perbaikan tata kelola akan terakselerasi. Sekolah negeri adalah tumpuan masyarakat kebanyakan. Angan-angan belaka jika berharap pejabat negara dan pejabat pemerintah serius membenahi pendidikan, terutama di sekolah negeri, sementara anak-anak mereka tidak pernah merasakan kualitas pendidikan SD negeri atau SMP negeri. Anak-anak mereka hanya mencicipi SMA negeri terbaik dan perguruan tinggi negeri terbaik. Revolusi mental telah dicanangkan pemerintah sejak 2014, dan kuncinya adalah keteladanan, bagaimana pembuat kebijakan turut merasakan dampak dari kebijakannya. []

Republika, "Opini", Senin, 21 Mei 2016

Anak Berbakat dan Peran Negara

Ada peristiwa penting yang mengundang perhatian publik di tanah air terkait Grammy Awards 2016. Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, pelaksanaan tahun 2016 terasa istimewa. Dalam ajang penghargaan tahunan untuk pelaku industri musik internasional itu, muncul nama Joey Alexander (12 tahun), sebagai nomine pada dua kategori. Joey dikenal sebagai pianis jazz belia asal Indonesia. Joey adalah musisi pertama dari Indonesia yang menjadi nomine untuk Grammy Awards.

Joey beruntung karena memiliki orangtua yang memahami bakatnya. Tidak sekadar

menemukenali, kedua orangtua Joey memastikan bakat musik anaknya tumbuh optimal. Hari ini pada usia belia, Joey telah memberikan kebahagiaan bagi banyak orang dan kebanggaan bagi Indonesia. Bakat Joey telah menemukan tempat terbaiknya. Tidak banyak anak berbakat di Indonesia seberuntung Joey. Mereka belum mendapatkan perhatian serius. Jika merujuk pada *Konsep Pola Dasar Umum Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa* (Badan Penelitian Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1980) di antara golongan anak-anak luar biasa terdapat SLB F bagi anak-anak berbakat.

Namun, sampai hari ini, keberadaan SLB F ini nyaris tak pernah terdengar. Pelayanan pendidikan bagi anak-anak di atas normal ini belum memadai, sangat berbeda dengan kelompok anak luar biasa lain yang sudah memiliki sekolah luar biasa untuk kebutuhannya. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak berbakat masih dilakukan secara parsial, dan penekanannya lebih banyak pada anak-anak yang berbakat akademis.

Tak terdapat definisi akhir yang disepakati tentang keberbakatan. Keberbakatan yang kerap digunakan di sekolah adalah identifikasi pendekatan Renzulli yang menekankan pada interaksi dari tiga



Sumber Foto: Koleksi BAZNAS

hal, yakni inteligensia di atas rata-rata, kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas. Keberbakatan menjadi kekuatannya, namun kebutuhan anak-anak ini dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai kebutuhannya sering kali terabaikan.

Masyarakat umum berpandangan, anak-anak berbakat dapat berhasil dengan usahanya sendiri. Pandangan ini jelas tidak benar. Pada 1990, Yaumul Achir melakukan penelitian di Jakarta terhadap anak-anak berbakat di sekolah menengah atas. Hasilnya, didapati bahwa 38,7 persen anak-anak berbakat itu tergolong siswa berprestasi kurang.

Jika membaca sejarah pendidikan anak berbakat di Indonesia, beberapa langkah sudah dilakukan pemerintah. Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 ayat 1 bagian c dinyatakan, setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya.

Sebelum hak ini diperoleh, menemuknenali bakat anak-anak kita adalah langkah awal. Ada banyak jalan melakukan ini dengan guru menjadi kuncinya. Secara ideal memang profesi psikolog dapat sangat membantu, namun dengan jumlah psikolog saat ini pilihan memberikan pengetahuan pada guru untuk menemuknenali keberbakatan menjadi lebih realistis.

Sebenarnya, terdapat orang-orang yang memiliki kemampuan menemuknenali bakat berdasarkan pengalamannya. Indra Sjafri adalah contoh yang dapat menemuknenali bakat olahraga sepak bola yang dimiliki seorang anak. Erwin Gutawa memiliki kemampuan menemukan anak-anak berbakat bidang musik lewat pengalamannya.

Proses menemuknenali hanyalah proses awal, tahap pembinaan untuk memenuhi kebutuhan

yang akan mengoptimalkan bakat adalah usaha yang lebih berat. Ketakutan kita bahwa pemenuhan kebutuhan anak-anak berbakat akan menjadikan mereka sebagai kelompok elite sering kali menutup usaha ini. Padahal, tanpa disadari, ketiadaan pemenuhan kebutuhan anak berbakat sering kali menutup peluang keberhasilan bangsa ini ke depan.

Bayangkan, betapa beruntungnya kita, saat anak-anak berbakat olahraga telah ditemukenali dan dioptimalkan potensinya. Juara dunia sepak bola bukan mimpi, bahkan masuk lima besar Olimpiade sangat mungkin. Bayangkan pula, jika keberbakatan akademis dioptimalkan sejak awal, anugerah Nobel adalah hal yang sangat mungkin.

Yang penting digarisbawahi adalah pendidikan bagi anak-anak luar biasa berbakat memerlukan komitmen kuat, baik dari segi anggaran maupun konsistensi. Waktunya panjang, dan mungkin baru akan dinikmati generasi berikutnya.

Namun, jika kebijakan ini tidak diambil, potret anak-anak luar biasa ini masih seperti sekarang. Hari ini, di berbagai sudut negeri ini, terdapat anak-anak yang merasa bosan dan terpaksa bersekolah. Bukan karena malas, melainkan karena kebutuhan mereka yang terabaikan.

Inilah satu hal yang perlu diperhatikan oleh negara, dalam hal ini pengambil kebijakan di jajaran Kementerian Kebudayaan Pendidikan Dasar dan Menengah. Mudah-mudahan tahun ini dan tahun-tahun mendatang, Kementerian lebih peduli terhadap anak-anak berbakat ini, anak-anak luar biasa yang mungkin akan menjadi penerang generasi mendatang.

Jangan sampai bakat anak-anak hebat Indonesia seperti Joey Alexander justru dimanfaatkan oleh dan untuk negara lain atau malah terbuang percuma begitu saja di sini. []

***Republika*, "Opini", 25 Januari 2016**

Melawan Perilaku Korup di Bangku Pendidikan

Salah satu panduan yang diterbitkan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk anak-anak muda adalah buku berjudul *Pahami Dulu Baru Lawan*. Membaca lembar demi lembar buku itu membuat sentakan hebat. Membaca contoh kasus dan membandingkan fakta dan data hari ini hasilnya tidak hanya mengejutkan tapi juga mengisyaratkan betapa darurat praktik korupsi di Indonesia.

Contoh-contoh tindakan korupsi ini sebagian besar secara kasatmata diperlihatkan orang-orang dewasa kepada anak-anak kita. Dalam

buku tersebut, tindakan korupsi secara ringkas dikelompokkan menjadi tujuh bagian. Salah satunya adalah korupsi yang berhubungan dengan kecurangan.

Di dunia pendidikan, terdapat satu tindakan korupsi jenis ini yang telah berjalan masif dan nyaris tidak pernah dibicarakan secara serius. Perilaku curang yang dimaksudkan adalah penggunaan barang bajakan untuk kegiatan sehari-hari. Atas nama untuk kemajuan pendidikan, membajak aplikasi berbayar dihalalkan. Sudah tentu, cara pandang demikian tidak dibenarkan demi menoleransi kecurangan.

Hari ini hampir semua kegiatan kita tidak bisa terlepas dari komputasi, baik berupa komputer jinjing (laptop), komputer meja (desktop/PC) atau bahkan belakangan *gadget* atau gawai yang difungsikan layaknya komputer. Semua peranti ini dikenal sebagai teman menulis dan membaca.

Hampir semua pekerjaan dan tugas di dunia pendidikan menggunakannya. Tidak terkecuali di Tanah Air, banyak pendidik sudah akrab dengan komputer dalam beragam bentuknya.

Sayangnya, kepemilikan komputer tidak serta-merta diiringi pemahaman pentingnya legalitas *software* (perangkat lunak) yang digunakan.

Menurut International Data Cooperation (IDC), pada 2012 *software* bajakan yang beredar di Indonesia sampai 86 persen. Dipastikan hampir di semua lembaga pendidikan memakai *software* bajakan, dari pendidikan tinggi hingga dasar.

Dosen, guru, mahasiswa, siswa terlibat sebagai pelakunya. Sebagian mereka mungkin sudah menggunakan sistem operasi yang berlisensi, tapi saat masuk ke aplikasi Office atau lainnya, sebagian tetap menggunakan *software* bajakan. Alasan yang sering dikemukakan adalah masalah harga *software* asli yang relatif mahal. Anehnya lagi, alasan ini jadi pembenar mayoritas kita untuk menggunakan *software* bajakan.

Sebenarnya, *software* gratis berbasis *open source* seperti Linux bisa menjadi pilihan. Salah satu kemudahan dari Linux adalah isinya tidak hanya sistem operasi, namun juga program Office (*word, spreadsheet, presentation, database*), mengolah foto, program menggambar, dan sebagainya. Berbeda dengan *software* yang berbayar, saat membeli CD tersebut hanya berisi sistem operasi. Maka kalau kita ingin program Office, harus membeli CD Office; ingin mengolah foto, maka harus membeli CD lain.

Biasanya kerawanan perilaku curang terjadi saat kita membeli laptop yang sudah terinstalasi sistem operasi berbayar di dalamnya. Sebetulnya, tertanamnya sistem operasi berbayar ini tidak sepenuhnya cuma-cuma, mengingat konsumen sudah membayarnya dalam harga laptop. Produsen laptop menggandeng produsen sistem operasi untuk membantu konsumen dengan pemberian harga lebih murah dibandingkan harga normal.

Strategi ini ditempuh produsen aplikasi untuk menekan angka pembajakan karyanya. Akan tetapi, niat baik produsen aplikasi tidak otomatis

KPK: Pemberantasan Korupsi Harus dari Proses Pendidikan

Jumat, 14 Aug 2020 02:46 WIB
 Foto: Reuters/Photo



Pakar: Pendidikan Antikorupsi Cegah Perbuatan Korupsi

Kamis, 13 Jul 2020 18:20 WIB
 Foto: Reuters/Photo

Pemberantasan korupsi harus dilgalakan

REPUBLIKA.CO.ID, JAMBI — Komisi 9 Nurul Ghufron mengatakan pendidik bahkan, pemberantasan korupsi hari kepada generasi penerus bangsa.

Korupsi di Dunia Pendidikan Rugikan Negara Rp 619 M

Rabu, 08 Oct 2014 12:15 WIB
 Foto: Star Online/Photo



Jelang pemilu, Komisi 9 KPK akan menggelar rapat dengan para dosen, peneliti dan mahasiswa di PT Jember, Kamis (10/10/2014).

Foto: Antara/Agung Pratomo/Photo



Pendidikan dilakukan agar orang takut korupsi dan pencegahan untuk cegah korupsi.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA — Pendidikan antikorupsi penting untuk dilakukan untuk membuat orang tidak mau korupsi. Hal itu diungkapkan pakar hukum dari Universitas Indonesia Gendjar Lakomana Bonaprapta dalam acara sosialisasi "Tantangan Integritas ASN Dalam Melawan KKN", Kamis (16/7).

ICW, JAKARTA — Indonesian Corruption Watch (ICW) mengungkapkan 10 dasawarsa 2003-2013 kasus korupsi pendidikan telah merugikan 619 miliar.

10 dasawarsa penegak hukum Kepolisian, Kejaksaan dan KPK berhasil kasus korupsi pendidikan sebanyak 296 kasus dengan indikasi kerugian 619 miliar," kata Koordinator Divisi Monitoring Pelayanan Publik ICW Sri di Jakarta, Rabu (8/10).

Sumber Foto: Diolah dari laman Republika

mengubah cara berpikir konsumen. Sebagian konsumen yang mendapatkan 'gratis' sistem operasi justru tergoda untuk menggunakan Office bajakan karena—lagi-lagi—merasa keberatan membayar harga aslinya.

Memilih sistem *open source* sejatinya bukan melulu bicara harga beli atau cuma-cuma. Mengapa? Hal yang tidak disadari para konsumen komputer, terlebih lagi para pendidik, pilihan terhadap Linux merupakan cara membangun kejujuran dalam memanfaatkan teknologi informasi yang akhirnya berujung pada penegakan antikorupsi.

Ada tiga alasan penting lainnya untuk dunia pendidikan mulai berpikir beralih ke Linux. Alasan pertama adalah negara ini bukan negara kaya. Bank Indonesia (BI) mencatat jumlah utang luar negeri yang ditarik swasta dan pemerintah pada Juli 2015 sebesar 303,7 miliar dolar AS atau mencapai Rp 4.376,3 triliun (kurs pada Juli Rp 14.410 per dolar AS). Alangkah sayangnya bila kita harus mengeluarkan uang untuk sebuah produk, sementara masih ada produk sejenis yang tidak kalah kualitasnya dan bisa didapatkan dengan cara gratis.

Alasan kedua, Indonesia sampai saat ini tetap menjadi negara pembajak *software* yang 'diperhitungkan'. Data dari survei IDC mengenai Global Software Piracy Study menunjukkan bahwa Indonesia pada 2012 menjadi peringkat kedua pembajak terbesar!

Linux memberi peluang bagi negara berkembang (kalau tidak boleh disebut miskin) seperti Indonesia untuk menguasai teknologi tanpa harus mencuri. Untuk yang beragama Islam, MUI dan beberapa ulama di berbagai negara Islam telah mengeluarkan fatwa bahwa menggunakan barang bajakan, termasuk *software*, adalah haram.

Alasan terakhir, terkait filosofi Linux yang dibuat oleh banyak pihak yang berbeda. Indonesia punya Linux Nusantara yang didanai pemerintah, BlankOn, yang dibuat yayasan dan sebagian komunitas Linux di Indonesia. Ubuntu dibuat perusahaan bernama Canonical Ltd yang berpusat di Eropa, Mandriva dibuat di Prancis, Fedora dibuat di Amerika, openSUSE disponsori perusahaan di Jerman. Masih banyak jenis Linux lain yang dibuat pihak yang berbeda. Semuanya tanpa monopoli. Hal yang tidak mungkin terjadi dengan *software* berbayar yang dibuat oleh hanya satu perusahaan.

Bagaimana memulai dunia pendidikan tidak membajak? Bukankah ini mustahil? Permulaan migrasi *software* berbayar ke Linux, kuncinya terletak pada guru. Di mana ada kemauan dan kesungguhan, di situ ada jalan.

Bisa diambil contoh nyata di Sekolah SMART Ekselensia Bogor, Jawa Barat. Guru IT di sekolah ini sejak semula berkemauan keras untuk bermigrasi ke Ubuntu. Hasilnya ternyata tidak serumit yang dibayangkan. Para siswa tidak ada masalah; mereka menikmati belajar dan tidak mengalami kesulitan berarti.

Penyakit hari ini bagi para pendidik adalah kemalasan untuk beralih dari zona nyaman. Menggunakan sistem operasi baru, yang sebenarnya tidak banyak berbeda dengan sistem operasi bajakan yang banyak digunakan di sekolah sekarang. Sebenarnya bagi para siswa tidak pernah ada masalah untuk menggunakan Linux dan tidak membajak. Siswa-siswa kita adalah *digital natives* yang tidak memerlukan buku manual dalam berinteraksi dengan laptop dan komputer. Anak-anak ini betul-betul *just do it* tanpa meributkan prosedur.

Para guru (terutama guru IT) yang memaksa anak-anak kita menyelesaikan tugasnya

dengan *software* berbayar. Jika diumpamakan, seperti belajar fotografi, guru memaksa siswa menggunakan kamera merek tertentu, bukan mengajarkan prinsip dasar dan teknik memotret. Bahkan yang terjadi sungguh naif dan menyedihkan: misalnya saat pelatihan desain grafis, diawali dengan bersama-sama menginstalasi *software* bajakan! Teladan para pendidik untuk berlaku curang, tidak peduli terhadap legalitas, menjadikan Indonesia terkenal dengan pembajakannya.

Oleh karena itu, bicara soal antikorupsi, para guru bisa mengawal dari tindakan nyata dan dari diri sendiri. Mulai dari lingkungan sekitar dengan penuh kepercayaan diri menanamkan kejujuran dan tidak ada pembenaran atas kecurangan. Dan menolak korupsi bagi pendidik bisa dimanifestasikan dengan langkah ini: berhenti membajak. Berhenti mengajak diri dan anak-anak didik berbuat curang. Dari sini anak-anak tercinta bisa lantang dan jujur berkata, "Saya anak Indonesia antikorupsi!" []

Republika, "Opini", Kamis 31 Desember 2015

Kurikulum HAM untuk Sekolah

Tepat pada peringatan Hari Hak Asasi Manusia (HAM) Internasional 10 Desember 2004, PBB mempromosikan masuknya materi HAM ke sekolah. Rekayasa sosialnya jelas, yakni menginternalisasikan nilai-nilai HAM kepada peserta didik dan komunitas pendidikan pada umumnya.

PBB pun memilah strategi penerapannya. Dimulai di tiga tahun pertama (2005-2005) yang berfokus pada pendidikan dasar dan menengah, dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai HAM ke dalam kurikulum, mengubah proses pendidikan serta mengajarkan metode, dan memperbaiki

lingkungan tempat pendidikan itu berlangsung. Ini tentu menjadi pekerjaan rumah yang tak sederhana.

Di Indonesia, muatan HAM bisa didapatkan dalam kurikulum SMP/MTs dan SMA/MA/SMK. Untuk tingkat SMP/MTs terdapat materi pengertian HAM dan landasan hukum penegakan HAM di perundang-undangan nasional, analisis kasus pelanggaran HAM, serta lembaga terkait perlindungan HAM. Adapun untuk SMA/MA/SMK materinya terdiri atas pengertian HAM, upaya pemerintah dan peran masyarakat dalam menegakkan HAM, juga instrumen atau dasar hukum yang mengatur HAM.

Sayangnya, kurikulum SMP maupun SMA atau yang sederajat itu tidak membahas tentang kewajiban dasar manusia (KDM). Padahal, KDM adalah seperangkat kewajiban yang bila tak dilaksanakan, maka tidak memungkinkan terlaksana dan tegaknya HAM (lihat: Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999). KDM seharusnya menjadi fondasi utama sebelum kita mempelajari HAM. Dimensi KDM adalah tanggung jawab, sedangkan HAM adalah kebebasan. Kebebasan yang bertanggung jawab adalah inti keselarasan dalam masyarakat. Dalam UU No. 39 Tahun 1999, KDM termaktub di pasal 67-70.

Mengajarkan cakupan yang ada di KDM pasti membutuhkan waktu panjang dan ujungnya adalah karakter. Pasal 67 UU HAM tentang KDM menyatakan, "Setiap orang yang ada di wilayah Republik Indonesia wajib patuh pada peraturan perundang-undangan, hukum tak tertulis, dan hukum internasional mengenai hak asasi manusia yang telah diterima oleh negara Republik Indonesia." Mematuhi hukum dan peraturan adalah karakter yang dibangun lewat jalan panjang nan terjal.

Awalnya mengajarkan, lalu dibiasakan, dilatih untuk konsisten sehingga akhirnya akan menetap menjadi karakter diri. Keteladanan dan lingkungan yang mendukung menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter.

Bagi siswa sekolah menengah, peraturan perundang-undangan ini bisa dikenalkan lewat proses sederhana. Tidak perlu menghafal, siswa cukup diajarkan bagaimana mencari peraturan terkait aktivitasnya. Misalkan, saat siswa sekolah menengah akan memakai kendaraan bermotor, guru cukup memberitahukan bagaimana cara siswa memperoleh dan memahami undang-undang tentang kendaraan bermotor. Proses selanjutnya, mengajak siswa berdiskusi dan memutuskan

pilihan. Hal-hal sehari-hari ini perlu dipahami oleh siswa sebagai pengantar untuk kehidupannya bermasyarakat. Jelas satu bagian kecil KDM, yaitu “patuh pada peraturan perundang-undangan” membutuhkan pendidikan, bukan pengajaran.

Lanjutannya adalah kepatuhan pada hukum tak tertulis. Hal yang terkait definisi KDM yang lain, “Setiap orang wajib menghormati hak asasi orang lain, moral, etika dan tata tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.” Dibutuhkan kepiawaian seorang pendidik, lingkungan sosial yang mendukung, dan



Sumber Foto: Koleksi BAZNAS

pengalaman yang harus dialami siswa. Hukum tak tertulis, moral, etika tidak bisa kita dapatkan dari bahan tertulis. Semuanya terkait rasa dan empati yang harus ditumbuhkan sejak dini.

Mempelajari etika memang butuh waktu dan cara, setidaknya ini berlaku bagi anak muda generasi *digital native* (mereka yang lahir pada paruh kedua dekade 1990-an). Sangat mudah bagi mereka memutuskan tanpa berpikir panjang tentang perasaan orang lain. Generasi ini terbiasa dengan gawai, yang saat tidak senang dalam satu kelompok, maka tinggal *left group*. Saat menyenangkan sesuatu, mereka tinggal *like* dan komentar.

Sekarang ini *four magic words* sering diajarkan tapi sayangnya tidak disertai tata laku yang melengkapinya. Ucapan “terima kasih”, “tolong”, “permisi”, “maaf” diketahui anak-anak kita, namun tak disertai senyuman, merunduk, dan melembutkan suara pada yang lebih tua. Begitulah, tidak ada proses pembelajaran di dalamnya; semua serba instan dan cepat laiknya gawai yang mereka genggam.

Guru yang berupaya memahamkan KDM berarti sedang menumbuhkan budi pekerti. Tanggung jawab, lagi-lagi, menjadi nilai awalnya.

Saat guru mengajarkan HAM, dimensi kebebasan menjadi hal yang melekat di kepala para siswa, kebebasan menjadi hal yang sulit dibendung.

Ambil studi kasus merokok di kalangan pelajar. Menurut data terbaru Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2014, sebanyak 18,3 persen pelajar Indonesia sudah terbiasa merokok. Namun, anehnya, hampir semua pelajar setuju pelarangan merokok di dalam ruangan di tempat umum (89,4 persen) dan 80,9 persen setuju pelarangan merokok di luar ruang. Artinya, kesadaran setiap pelajar membutuhkan udara bersih ada, namun keinginan untuk tetap bebas merokok mampu mengalahkan kesadaran itu.

Kesadaran juga digempur oleh nilai-nilai iklan rokok yang tanpa tanggung jawab mengisi benak anak-anak kita melalui ruang publik di jalanan dan ruang privat melalui tayangan televisi. Betapa pantas kita risau terhadap kebebasan media televisi tanpa tanggung jawab. *Sinetron*, *variety show*, dan *infotainment* tanpa ampun membentuk jati diri generasi muda kita.

Tidak bisa kita menggugat pemilik televisi atas nama KDM. Bukan karena tidak mau, tetapi hari ini kita tidak memahami KDM. Kekhawatiran melanggar hak asasi orang lain menjauhkan kita

dari keberanian menegakkan kewajiban dasar manusia.

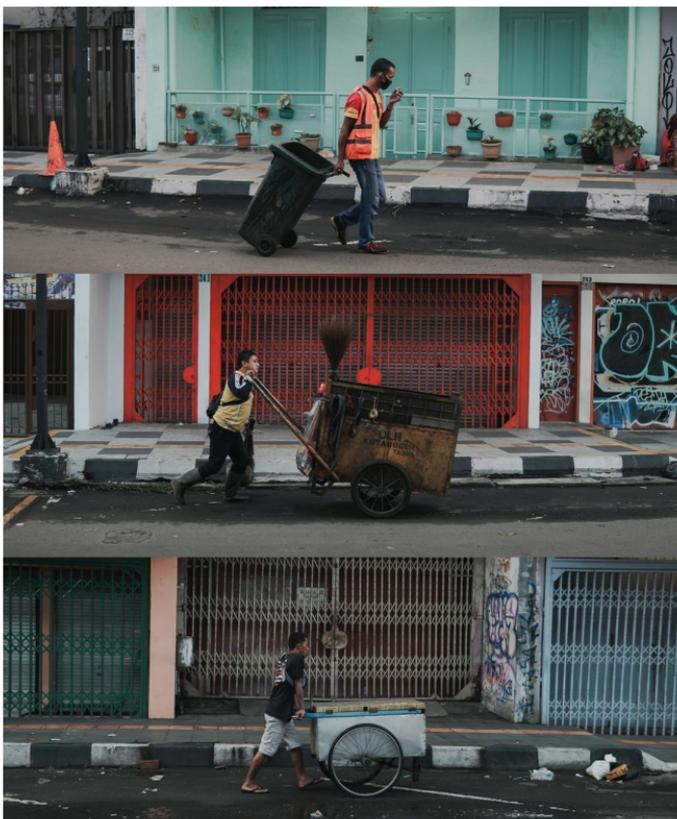
Para pelajar yang tidak merokok harus berani meminta temannya untuk tidak merokok di dekatnya. Sang teman memang punya hak untuk merokok, namun sebelum berbuat mempergunakan haknya maka menjadi kewajibannya itu untuk menghormati orang lain yang merindukan udara segar. Di sinilah pentingnya kita melibatkan pelajar untuk membongkar ketakutan melanggar hak asasi orang lain, lalu membangun kebersamaan untuk melaksanakan kewajiban dasar manusia.

Benar bahwa semua manusia memiliki hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng. Hak ini memang harus dilindungi, dihormati, dipertahankan, dan tidak boleh diabaikan, dikurangi, atau dirampas. Namun, manusia juga mempunyai kewajiban dasar antara manusia yang satu terhadap yang lain dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dari sinilah perbaikan hingga perubahan cara pandang kurikulum nasional yang berkaitan dengan HAM berawal. []

Republika, "Opini", Kamis 10 Desember 2015

“SESUNGGUHNYA ALLAH
MENOLONG UMAT INI
DENGAN SEBAB ORANG YANG
LEMAH DARI MEREKA,
YAITU DENGAN SEBAB DOA
MEREKA, SHALAT MEREKA,
DAN KEIKHLASAN MEREKA.”

(H.R. AN-NASA`I)



Sumber Foto: <https://www.instagram.com/fuyenne/>

Kapok Jadi Guru

Ini kisah nyata di sebuah sekolah menengah swasta di kawasan Jabodetabek. Sekolah swasta ini memiliki guru-guru hebat. Para guru ini alumni perguruan tinggi negeri. Kalaupun ada alumni perguruan tinggi swasta, mereka dari jurusan terbaik di negeri ini. Dengan tim guru yang hebat, alumnus sekolah tersebut bukan sekadar diterima di PTN negeri terbaik di negeri ini tapi juga beberapa di antaranya menjadi aktivis kampus.

Di tahun kelima, terjadi perselisihan guru-guru itu dengan yayasan. Mereka bubar dan berhenti menjadi guru. Mereka menekuni dunia yang lain, tetap di dunia pendidikan yang mereka cintai, tapi tidak lagi menjadi guru. Menjadi akuntan, bekerja di NGO pendidikan, menjadi konsultan

pendidikan, peneliti, *programmer*, atau dosen di perguruan tinggi. Diam-diam, dalam kerinduan pada profesi lamanya, sebagian dari mereka tetap mencantumkan guru sebagai profesinya.

Setiap mengingat kisah ini, selalu terpikir beratnya menjadi guru. Tidak mudah memang menekuni profesi guru. Setiap guru terikat Permendikbud Nomor 4 Tahun 2015. Di Permendikbud ini, satu minggu seorang guru wajib mengajar minimal 24 jam tatap muka, dengan jumlah jam mata pelajaran sebanyak 38-44 jam.

Artinya, seorang guru minimal wajib mengajar empat jam dari 7-8 jam mata pelajaran sehari di sekolah. Para guru yang jumlah jam mengajarnya tidak memenuhi 24 jam, dikenai tugas seperti menjadi wali kelas, guru piket, mengajar ekstrakurikuler, pembina OSIS, atau menjadi tutor kejar paket di Pusat Kegiatan Belajar Mandiri. Akhirnya, enam hari seminggu, kepala para guru dipenuhi keramaian para siswa di kelas.

Selesai? Ternyata belum. Masih ada sejumlah tugas administrasi yang harus dipenuhi guru. Pada awal tahun, program tahunan dan semester, serta rencana program pembelajaran menjadi menu wajib. Saat pelaksanaannya, jurnal pembelajaran

dan evaluasi pembelajaran meminta waktu tersendiri.

Beban lain adalah posisi guru yang perlu diperkuat. Di sekolah swasta, para guru terjepit antara harapan orangtua dan kehendak yayasan. Para orangtua memiliki banyak harapan saat memilihkan sekolah buat anaknya. Di sekolah swasta, orangtua menyampaikan harapan secara terbuka pada guru. Saat yang sama, pihak yayasan juga berupaya memastikan visi misi inheren dengan efektivitas dan efisiensi anggaran. Hal sulit bagi guru karena faktanya harapan orangtua biasanya berlawanan dengan semangat yayasan untuk efisiensi dan efektivitas anggaran.

Di sekolah negeri, guru memiliki hubungan yang khas dengan birokrasi dinas setempat. Kedekatan personal ini akan berdampak pula pada kemudahan sekolah dalam mendapatkan informasi lomba maupun aturan terbaru pemerintah. Yang sering kali dirugikan adalah para siswa yang gurunya jarang bersilaturahmi dengan dinas pendidikan.

Beratnya beban guru ternyata berbanding lurus dengan beratnya pekerjaan rumah pemerintah menata kualitas guru. Data 2002-2003 menunjukkan, guru SD yang layak mengajar hanya

21,07 persen untuk sekolah negeri, dan 28,94 persen untuk SD swasta. Guru SMP 54,12 persen di sekolah negeri, dan 60,99 persen SMP swasta. Angka terbaik ada di guru SMA negeri, yakni 65,29 persen, dan 64,73 persen untuk SMA swasta. Dan di SMK negeri, guru yang layak mengajar adalah sebanyak 55,49 persen, dan 58,26 persen untuk SMK swasta. Rendahnya jumlah guru yang layak mengajar membuat pemerintah berupaya keras mencari jalan keluar.

Pada 2005, pemerintah menetapkan Undang-Undang Guru untuk meningkatkan mutu guru. UU Guru mewajibkan semua guru untuk mempunyai kualifikasi akademik sarjana S-1 dan bersertifikasi. Dengan dukungan Bank Dunia, jumlah guru S-1 yang pada 2003 hanya 23 persen meningkat menjadi 63 persen pada 2012.

Pada 2007, sertifikasi guru juga dilakukan. Dalam pembinaan dan pengembangan profesi guru, dilakukan uji kompetensi guru (UKG) yang mengukur kompetensi guru dalam bidang studi serta kemampuan pedagogis. Namun, kalau membaca data hasil UKG, kualitas guru masih belum memuaskan. Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, Sumarna Surapranata, mengatakan bahwa selama ini pemerintah baru

memiliki potret UKG terhadap 1,6 juta guru. Dari jumlah itu, 192 orang yang kompetensinya di atas 90.

Mengutip Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, rata-rata nilai UKG adalah 4,7, dan target 2015 adalah 5,5. UKG hari ini adalah ujian nasional untuk para guru. Kisi-kisi soal, contoh soal dan kunci jawaban, prediksi soal, dan bahkan latihan UKG *online*, ada saat ini untuk para guru. Yang belum ada hanya *try out* nasional UKG.



Sumber Foto: Koleksi BAZNAS

Untuk mengakselerasi kualitas guru, sebenarnya ada beberapa langkah alternatif. Setidaknya secara riil dan konkret, langkah alternatif itu terbukti berhasil diterapkan di program Sekolah Guru Indonesia (SGI) dan sekolah SMART Ekselensia Indonesia. Kedua program ini dimiliki oleh Dompot Dhuafa.

Pertama, kewajiban membaca bagi guru. Seorang guru tidak memiliki keleluasaan dalam hal membaca dan menulis seperti seorang dosen. Selain masalah waktu luang, secara umum ketersediaan sumber bacaan di sekolah tidak sebaik di perguruan tinggi. Begitu banyak penelitian yang menunjukkan bahwa membaca akan membantu menyehatkan mental. Penting bagi sekolah menyediakan buku yang akan membantu para guru untuk lebih mencintai profesinya.

Kedua, mengoptimalkan kepemimpinan kepala sekolah. Diperlukan hadirnya keberanian kepala sekolah melalui berbagai terobosan untuk mengurangi rutinitas yang menyita waktu para guru, menyederhanakan proses administrasi, menggelar diskusi buku secara berkala, dan memulai proses penilaian guru berdasarkan inovasi yang dimunculkan.

Ketiga, sinergi bersama pihak swasta. Buku di Indonesia bukanlah barang murah. Pihak swasta wajib terlibat.

Ketiga alternatif itu bertujuan guna mengakselerasi kualitas guru. Hasilnya akan optimal apabila didukung kebijakan pemerintah yang berpihak pada guru. Kebijakan pemerintah yang berpihak pada guru perlu segera diwujudkan. Kebijakan mulai dari proses pendidikan guru yang serius, seleksi guru, dan proses pengembangan diri guru, semuanya harus tersistemkan.

Keseriusan pemerintah mengurus guru akan merawat guru-guru terbaik. Seperti pesan seorang Bapak Bangsa sekaligus tokoh pendidikan, M. Natsir, "Suatu bangsa tidak akan maju, sebelum ada di antara bangsa itu segolongan guru yang suka berkorban untuk keperluan bangsanya."

Jadi, jelaslah guru yang suka berkorban untuk keperluan bangsanya perlu dirawat agar tetap menjadi guru. Jangan lagi ada kesedihan pada mereka yang mencintai aktivitasnya selaku guru. Tak boleh lagi ada guru-guru yang terpaksa meninggalkan profesinya—apa pun latar belakang pemicunya.

Di sisi yang lain, semoga akan selalu berlahiran para pendidik bermutu di negeri ini, dan tidak ada lagi berita adanya para pendidik yang kapok menjadi guru! []

***Republika*, “Opini”, Sabtu 21 November 2015**



Sumber Foto: <https://www.instagram.com/fuyenne/>

KONSEP BUKU & PENYUNTING: YUSUF MAULANA
| DESAIN KREATIF: ROMADHON HANAFI
| KURASI FOTO: SRI NURHIDAYAH
| FOTOGRAFER: YANMARSHUS BACHTIAR,
MUHAMMAD FUAD & ILMAN FAQIH S.
| PEMERIKSA NASKAH: ANIS AB

Senin pagi, terburu-buru saya naik angkot 29 jurusan Parung-Ciputat. Baru duduk, supir angkot langsung tancap gas saat melihat polisi datang. Penumpang baru ada dua orang, tetapi angkot langsung melaju. Entah mengapa tidak menunggu calon penumpang lain.

Saat bicara dengan supir, tahulah saya penyebabnya. Rupanya bila polisi yang bernama Pak Erwin datang, para supir takut. Pak Erwin tidak pernah menyita SIM, mengambil kunci mobil, atau meminta uang. Supir yang melanggar aturan lalu lintas diminta memarkir kendaraannya, untuk selanjutnya dipinjamkan peluit dan diminta membantu mengatur lalu lintas. Nah, si supir angkot yang saya tumpangi pernah mengalami ini.

“Bukan capeknya yang paling berat, tapi ditertawai sesama supir itu lho, Bu! Wah malunya,” tutur si supir.

Tak hanya supir angkot 29, buku ini juga mengisahkan supir angkot 06 yang wajahnya mirip pegiat HAM, Munir (almarhum). Ada juga supir yang nyaris menikahi “perempuan” tapi ternyata seorang lelaki!

Ada lagi, supir angkot yang “alumnus” supir pribadi keluarga hartawan. Di kemudian hari, sang supir memilih bekerja di jalanan berudara kotor ketimbang terus bekerja di tempat nyaman bergaji lumayan tapi melukai harga dirinya akibat tak boleh duduk semeja dengan sang majikan.

Dalam keseharian, ada ragam kejadian atau bahkan rutinitas yang kita temukan. Sungguh sayang bila hal “remeh-temeh” itu dibiarkan menguap tanpa menjadi kenangan mengesankan buat dibagikan. Selain kisah soal kemanusiaan di angkutan kota (angkot), buku ini juga memotret inspirasi dari sosok-sosok berdedikasi, dinamika masyarakat urban, pentingnya pengasuhan anak, hingga bahaya korupsi dalam dunia pendidikan.

